



BANK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

PROVINSI BALI

TRIWULAN III 2010

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi

**Kelompok Kajian Ekonomi
Bank Indonesia Denpasar**

Jl. Letda Tantular No. 4

Denpasar – Bali, 80234

Tel. (0361) 248982 – 88

Fax. (0361) 222988

■ Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka Laporan Kajian Ekonomi Regional Provinsi Bali Triwulan III-2010 dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan baik intern Bank Indonesia maupun pihak ekstern (*external stakeholders*) akan informasi perkembangan ekonomi daerah, maupun perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran.

Bank Indonesia menilai bahwa perekonomian daerah mempunyai posisi dan peran yang strategis dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya menstabilkan nilai rupiah. Hal ini didasari oleh fakta semakin meningkatnya proporsi inflasi daerah dalam menyumbang inflasi nasional. Oleh sebab itu, Bank Indonesia memiliki perhatian yang besar dalam rangka ikut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu wujud dari kepedulian Bank Indonesia terhadap dinamika perekonomian daerah adalah melalui desiminasi hasil-hasil kajian kepada *stakeholders*. Melalui desiminasi ini diharapkan informasi mengenai perekonomian daerah dapat dipahami secara luas kepada *stakeholders*. Masing-masing pihak dapat memanfaatkan informasi yang ada untuk mengambil perannya dalam upaya perbaikan kinerja ekonomi di masa depan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik (BPS), perbankan, akademisi, dan instansi pemerintah lainnya. Kami menyadari bahwa cakupan dan analisis dalam Kajian Ekonomi Regional masih jauh dari sempurna, sehingga saran, kritik dan dukungan informasi/data dari Bapak/Ibu sekalian sangat diharapkan guna peningkatan kualitas analisis kajian.

Akhir kata, kami berharap semoga Kajian Ekonomi Regional ini bermanfaat bagi para pembaca.

Denpasar, November 2010
BANK INDONESIA DENPASAR



Jeffrey Kairupan
Pemimpin

■ DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GRAFIK	4
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR BOKS	6
Ringkasan Eksekutif	7
BAB 1. MAKRO EKONOMI REGIONAL	11
1.1 SISI PENAWARAN	11
1.1.1. Pertanian	12
1.1.2. Industri	13
1.1.3. Listrik, Gas dan Air	14
1.1.4. Bangunan	15
1.1.5. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16
1.1.6. Pengangkutan dan Komunikasi	17
1.1.7. Keuangan dan Persewaan	18
1.1.8. Jasa – Jasa	18
1.2. SISI PERMINTAAN	19
1.2.1. Konsumsi	19
1.2.2. Investasi	21
1.2.3. Ekspor Impor	21
BAB 2. INFLASI REGIONAL	31
2.1 KONDISI UMUM	31
2.2 INFLASI BULANAN	32
2.3 INFLASI TAHUNAN	35
BAB 3. KINERJA PERBANKAN DAERAH	39
3.1. PERKEMBANGAN KEGIATAN BANK UMUM	39
3.1.1. Penghimpunan Aset Bank Umum	39
3.1.2. Pelaksanaan Fungsi Intermediasi	40
3.1.2.1. Penghimpunan Dana	42
3.1.2.2. Penyaluran Kredit	43
3.1.2.3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	45
3.2. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT	46

	Halaman
BAB 4. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	55
4.1. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN TUNAI	55
4.1.1. Perkembangan Aliran Masuk/Keluar dan Kegiatan Penukaran	55
4.1.2. Perkembangan Pemberian Tanda Tidak Berharga	56
4.2. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI	57
BAB 5. KEUANGAN DAERAH	59
5.1. REALISASI PENDAPATAN	60
5.2. REALISASI BELANJA	61
5.3. REALISASI PEMBIAYAAN	61
BAB 6. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	63
6.1. PENGURANGAN ANGKA KEMISKINAN	63
6.2. PENGURANGAN ANGKA PENGANGGURAN	65
BAB 7. OUTLOOK	67
7.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL TRIWULAN IV-2010	67
7.2. INFLASI REGIONAL TRIWULAN IV-2010	68
7.3. KINERJA PERBANKAN DAERAH TRIWULAN IV-2010	69

■ DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1. Kredit Sektor Pertanian	13
Grafik 1.2. Konsumsi Listrik Industri dan Jumlah Pelanggan Industri	14
Grafik 1.3. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Manufaktur	14
Grafik 1.4. Kredit Sektor Industri	14
Grafik 1.5. Konsumsi Listrik di Bali	15
Grafik 1.6. Jumlah Pelanggan Listrik	15
Grafik 1.7. Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air	15
Grafik 1.8. Konsumsi Semen	16
Grafik 1.9. Kredit Sektor Bangunan	16
Grafik 1.10. Kunjungan Wisman	16
Grafik 1.11. Tingkat Penghunian Kamar	16
Grafik 1.12. Penerimaan <i>Visa on Arrival</i>	17
Grafik 1.13. Konsumsi Listrik Bisnis dan Jumlah Pelanggan Bisnis	17
Grafik 1.14. Jumlah Penumpang Pesawat	17
Grafik 1.15. Jumlah Pos Melalui Udara	17
Grafik 1.16. Pembiayaan LPD	18
Grafik 1.17. Kredit Perbankan	18
Grafik 1.18. Kredit Sektor Jasa	18
Grafik 1.19. Penjualan Mobil	20
Grafik 1.20. Konsumsi Listrik Rumah Tangga dan Jumlah Pelanggan RT	20
Grafik 1.22. Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini	20
Grafik 1.23. Indeks Keyakinan Konsumen	20
Grafik 1.24. Kredit Konsumsi	20
Grafik 1.25. Nilai Tukar Petani	20
Grafik 1.25. Impor Barang Modal	21
Grafik 1.26. Kredit Investasi	21
Grafik 1.27. Perkembangan Nilai Ekspor Bali	22
Grafik 1.28. Perkembangan Volume Ekspor	22
Grafik 1.29. Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Utama Bali	22
Grafik 1.30. Komposisi Ekspor Bali	22
Grafik 1.31. Perkembangan Nilai Impor Bali	23
Grafik 1.32. Komposisi Impor Bali	23
Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi Denpasar	31
Grafik 2.2. Inflasi Bulanan Denpasar (% m-t-m) Juli 2010	32
Grafik 2.3. Inflasi Bulanan Denpasar (% m-t-m) Agustus 2010	33
Grafik 2.4. Inflasi Bulanan Denpasar (% m-t-m) September 2010	34
Grafik 2.5. Inflasi Bulanan Denpasar dan Nasional (% m-t-m)	34
Grafik 2.6. Harga Komoditas Minyak Goreng	35
Grafik 2.7. Harga Komoditas Beras	35

	Halaman
Grafik 2.8. Harga Komoditas Bumbu-bumbuan	35
Grafik 2.9. Perkembangan Inflasi Tahunan	36
Grafik 2.10. Inflasi Tahunan Denpasar per kelompok pengeluaran Tw3-10	36
Grafik 2.11. Inflasi Tahunan Denpasar dan Nasional	36
Grafik 3.1. Pertumbuhan Tahunan Aset, Dana, Kredit	40
Grafik 3.2. Komposisi, Kredit, DPK dan Aset Menurut Kelompok Bank	40
Grafik 3.3. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	41
Grafik 3.4. Perkembangan Dana dan Kredit	41
Grafik 3.5. Pertumbuhan Tahunan Dana	43
Grafik 3.6. Komposisi Dana	43
Grafik 3.7. Perkembangan Jumlah Dana Pihak Ketiga	43
Grafik 3.8. Komposisi Dana	43
Grafik 3.9. Pertumbuhan Tahunan Kredit Menurut Jenisnya	44
Grafik 3.10. Perkembangan Nominal Kredit	44
Grafik 3.11. Komposisi Kredit Menurut Jenisnya	45
Grafik 3.12. Kredit Sektor PHR dan Sektor Lain-Lain	45
Grafik 3.13. Pertumbuhan Aset, Kredit, dan LDR	47
Grafik 3.14. Komposisi Kredit terhadap Aset dan Pertumbuhan Kredit	47
Grafik 3.15. Komposisi Penyaluran Menurut Sektor	47
Grafik 3.16. Komposisi Penyaluran Kredit Menurut Sektor	48
Grafik 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali	56
Grafik 4.2. Perkembangan Kegiatan Kas Keliling	56
Grafik 4.3. Perkembangan Kegiatan PTTB	56
Grafik 4.4. Perkembangan Kliring dan RTGS	58
Grafik 4.5. Perkembangan Transaksi Kliring	58
Grafik 4.6. Perkembangan Tolakan Transaksi Kliring	58
Grafik 4.7. Perkembangan Transaksi RTGS	58
Grafik 6.1. Pergerakan Jumlah Penduduk Miskin Bali 2006 – 2010	63
Grafik 6.2. Pertumbuhan Penduduk Miskin Bali	64
Grafik 6.3. Keyakinan Konsumen atas Peningkatan Penghasilan 3 bln kedepan	64
Grafik 6.4. Perkembangan Penggunaan Tenaga Kerja	66
Grafik 6.5. Keyakinan Konsumen atas Penurunan Kesempatan Kerja 3 bln kedepan	66
Grafik 7.1. Perkembangan Kegiatan Usaha	67
Grafik 7.2. Perkembangan dan Proyeksi Inflasi Bali	68

■ DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB dari Sisi Penawaran, 2008-2010	11
Tabel 1.2. Perbandingan Produksi Padi dan Palawija per Subround di Bali, 2009-2010	12
Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB dari Sisi Permintaan, 2008 – 2010	19
Tabel 2.1. Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Barang	33
Tabel 2.2. Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang	37
Tabel 3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum di Bali	40
Tabel 3.2. Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Bali	46
Tabel 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali	56
Tabel 4.2. Perkembangan Perputaran Kliring, Cek/BG Kosong di Bali	57
Tabel 5.1. APBD Provinsi Bali	62

■ DAFTAR BOKS

	Halaman
BOKS A. Fenomena La Nina terhadap Komoditas Pertanian	24
BOKS B. Perekonomian Provinsi Bali	28
BOKS C. Kesearahan Inflasi Bali dengan Nasional	38
BOKS D. Pembiayaan Sektor Potensial Perbankan	49
BOKS E. Pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD) di Prov Bali	51

■ Ringkasan Eksekutif

Perekonomian Bali triwulan III-2010 didorong oleh tren peningkatan kunjungan wisatawan seiring dengan liburan tengah tahun

Sektor PHR masih merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi di sisi penawaran. Sedangkan dari sisi permintaan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga

Laju inflasi mengalami lonjakan cukup tinggi di triwulan III-2010

Inflasi triwulan III-2010 diwarnai peningkatan administered price, dan cuaca buruk yang mengganggu produktivitas pertanian

MAKRO EKONOMI REGIONAL

Perekonomian Bali pada triwulan III-2010 tumbuh positif sebesar 6,66% (y-o-y), meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,64% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 4,37% (y-o-y). Semakin membaiknya kondisi perekonomian Bali seiring dengan tren peningkatan kunjungan wisatawan pada liburan tengah tahun (periode Juli – Agustus) diperkirakan mendorong perekonomian Bali di triwulan III-2010 untuk tumbuh positif dan semakin menguat.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi di triwulan III-2010 terutama didorong oleh kinerja sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai sektor dominan di Bali yang tumbuh meningkat. Sedangkan dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi didorong oleh meningkatnya konsumsi terutama konsumsi rumah tangga. Investasi yang semakin meningkat seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi juga merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di triwulan III-2010 dari sisi permintaan.

PERKEMBANGAN INFLASI

Laju inflasi Denpasar mengalami lonjakan cukup tinggi di awal triwulan III-2010 (pada Juli dan Agustus 2010), namun tekanan inflasi menurun kembali di akhir triwulan III-2010. Secara tahunan laju inflasi Denpasar pada triwulan III-2010 mencapai 7,66% (y-o-y), meningkat dibandingkan laju inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 5,59% (y-o-y). Angka inflasi tersebut juga masih lebih tinggi dibanding inflasi nasional pada triwulan III-2010 yang mencapai 5,80% (y-o-y).

Beberapa kelompok yang mengalami volatilitas cukup tinggi pada triwulan III-2010 adalah kelompok bahan makanan, kelompok perumahan, serta kelompok pendidikan. Inflasi yang terjadi pada triwulan III diwarnai oleh peningkatan harga komoditas yang diatur oleh pemerintah (*administered price*), serta permasalahan cuaca buruk yang mengganggu produktivitas pertanian, sehingga mempengaruhi distribusi dan supply barang dan mendorong peningkatan harga.

KINERJA PERBANKAN DAERAH

Pertumbuhan kinerja perbankan terjadi di seluruh indikator utama kinerja perbankan, baik aset, kredit, maupun dana.

Seiring dengan pertumbuhan makro ekonomi pada triwulan III-2010, kinerja perbankan Bali pada triwulan III-2010 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Pertumbuhan terjadi di seluruh indikator utama kinerja perbankan di triwulan III-2010, baik aset, kredit, maupun dana. Aset perbankan secara tahunan tumbuh 16,41% tumbuh dibandingkan pertumbuhan pada triwulan II-2010 sebesar 14,10%. Seiring dengan pertumbuhan aset, dana pihak ketiga (DPK) dan kredit juga mengalami pertumbuhan. Secara umum pertumbuhan aset diperkirakan terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan pada sisi penghimpunan dana. Tingginya penghimpunan dana pada triwulan III-2010 terutama terjadi pada penghimpunan dana dalam bentuk tabungan yang diperkirakan terjadi karena peningkatan kegiatan perekonomian pada triwulan laporan. Sementara itu pertumbuhan kredit diperkirakan berasal dari ekspansi kredit jenis investasi terkait dengan pertumbuhan ekonomi secara makro baik dalam skala nasional maupun global.

Rasio NPL dan LDR juga menunjukkan perbaikan di triwulan III-2010

Seiring dengan ekspansi kredit, rasio kredit bermasalah yang ditunjukkan dengan *Non Performing Loan* (NPL) sampai dengan triwulan III-2010 juga mengalami perbaikan pada kisaran 2,56%. Sementara pelaksanaan fungsi intermediasi bank masih berjalan cukup baik dengan rasio kredit dibandingkan dana atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang masih berada pada kisaran 63,17%.

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Sistem Pembayaran pada triwulan III-2010 menunjukkan peningkatan aktivitas, baik dari transaksi tunai maupun non tunai

Perkembangan sistem pembayaran pada triwulan III-2010 juga menunjukkan peningkatan aktivitas, baik dari transaksi tunai maupun non tunai. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian regional. Pada triwulan III-2010, aliran uang kartal antara Bank Indonesia dengan perbankan di Bali mengalami posisi *net outflow*, yang merupakan dampak dari peningkatan frekuensi transaksi menggunakan uang kartal sehubungan dengan pertumbuhan makro ekonomi.

Kegiatan transaksi non tunai yang dilaksanakan di Bali juga meningkat, yang ditunjukkan dengan jumlah lembar warkat kliring yang digunakan pada triwulan laporan tercatat sebanyak 458 ribu lembar, atau meningkat sebesar 5,37% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Nilai transaksi pun mengalami peningkatan sebesar Rp 669 miliar atau 9,37% dibandingkan triwulan sebelumnya, dari Rp 7.147 miliar menjadi Rp 7.817 miliar.

KEUANGAN DAERAH

Realisasi Pendapatan Provinsi Bali mencapai 88,39%, namun realisasi belanja baru 35% dari target yang direncanakan

Pada tahun anggaran 2010, Anggaran Pendapatan Daerah perubahan Provinsi Bali mencapai 1,93 triliun dengan realisasi hingga triwulan III-2010 sebesar Rp1,53 triliun atau mencapai 79% dari target yang direncanakan. Realisasi ini lebih rendah dibandingkan pada periode yang sama pada tahun 2009 sebesar 88,39%. Sementara itu, Anggaran Belanja Daerah perubahan pada tahun ini tercatat sebesar Rp2,38 triliun dengan realisasi hingga triwulan III-2010 baru mencapai Rp 826,6 miliar atau sebesar 35% dari target yang direncanakan. Angka realisasi belanja daerah ini lebih rendah jika dibandingkan dengan realisasi belanja daerah di periode yang sama tahun 2009 pada kisaran 50,08%. Hal ini menyebabkan nilai realisasi anggaran pendapatan daerah pada triwulan III-2010 lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi anggaran belanja daerahnya. Dengan demikian anggaran pendapatan dan belanja daerah pemerintah provinsi Bali hingga triwulan III-2010 ini mengalami surplus sebesar Rp 709,36 miliar.

OUTLOOK

Perekonomian Bali pada triwulan IV-2010 diperkirakan tumbuh positif, sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian global

Perekonomian Bali pada triwulan IV-2010 diperkirakan akan tumbuh positif, namun diperkirakan tidak lebih tinggi dibanding kinerja triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali pada triwulan IV-2010 diperkirakan tumbuh pada kisaran 6,0 – 6,5% (y-o-y), sehingga dengan perkiraan tersebut perekonomian Bali pada tahun 2010 diperkirakan berkisar antara 5,5 – 6,0% (y-o-y). Prospek positif tersebut sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian global yang turut berimbas pada perekonomian Bali.

Laju inflasi diperkirakan sedikit meningkat, namun masih dalam range yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

Laju inflasi Denpasar pada triwulan IV-2010 diperkirakan akan meningkat, namun masih berada dalam *range* yang diproyeksikan oleh Bank Indonesia. Inflasi tahunan diperkirakan berada pada kisaran $7,5 \pm 1\%$ (y-o-y), yang diperkirakan didorong oleh komoditas-komoditas yang tergolong kedalam *volatile food* yang diperkirakan akan mengalami tekanan permintaan seiring dengan meningkatnya aktivitas pariwisata di Bali dan perayaan hari raya keagamaan Galungan pada Desember 2010.

Kinerja perbankan pada triwulan IV diperkirakan akan meningkat walaupun tidak setinggi triwulan sebelumnya

Kinerja perbankan pada triwulan IV-2010, diperkirakan masih akan mengalami peningkatan, baik aset, DPK dan kredit, walaupun tidak setinggi peningkatan pada triwulan III-2010. Peningkatan kinerja perbankan ini diperkirakan didorong oleh peningkatan kinerja perekonomian Bali menjelang berakhirnya tahun 2010. Peningkatan kegiatan ekonomi diperkirakan berasal dari aktivitas industri pariwisata, sektor perdagangan khususnya ekspor, baik ekspor barang kerajinan, maupun ekspor hasil perikanan dan sektor konstruksi.

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

Bab 1

Makro Ekonomi Regional

Semakin membaiknya kondisi perekonomian Bali seiring dengan tren peningkatan kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik pada liburan tengah tahun diperkirakan mendorong perekonomian Bali di triwulan III-2010 tumbuh positif dan semakin menguat. Pada triwulan III-2010 perekonomian Bali tumbuh 6,66% (y-o-y), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,64% (y-o-y) maupun dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun 2009 yang tumbuh 4,37% (y-o-y).

Dari sisi penawaran, tingginya pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh kinerja sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai sektor dominan di Bali yang tumbuh meningkat. Selain itu sektor Jasa-jasa sebagai pendukung industri pariwisata di Bali juga tumbuh positif di triwulan III-2010. Dari sisi permintaan, tingginya pertumbuhan didorong oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan investasi yang semakin meningkat seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi.

1.1. SISI PENAWARAN

Perekonomian Bali pada triwulan III-2010 ditopang oleh peningkatan kinerja sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang merupakan sektor dominan di Bali. Liburan tengah tahun dan perayaan hari raya keagamaan diperkirakan mendorong peningkatan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, yang mengakibatkan kinerja sektor PHR semakin tumbuh tinggi di triwulan III-2010. Namun demikian secara umum seluruh sektor tumbuh positif di triwulan III-2010 dan hampir seluruhnya tumbuh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya, kecuali sektor industri pengolahan, sektor keuangan dan persewaan, serta sektor jasa-jasa yang tumbuh lebih rendah dibanding triwulan II-2010.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB dari sisi Penawaran, 2008-2010 (% y-o-y)

Sektor	2008	2009				2009	2010		
		Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3
Pertanian	0.61	7.75	9.58	3.60	2.02	5.68	0.12	2.87	2.57
Pertambangan	3.52	12.00	11.60	2.98	-3.66	5.27	7.58	14.94	26.27
Industri	8.17	9.20	3.31	4.64	4.70	5.39	6.26	6.24	5.94
Listrik, Gas & Air	8.98	4.61	5.05	5.06	4.13	4.71	6.06	6.75	6.86
Bangunan	6.71	1.00	0.89	0.97	0.79	0.91	5.08	6.61	8.16
Perdg, Hotel & Rest.	8.62	10.05	7.32	5.37	2.57	6.24	4.05	5.05	7.39
Pengangkutan & Kom.	8.92	11.95	5.81	2.29	1.04	5.09	2.61	3.88	8.12
Keuangan & Persewaan	4.28	2.58	-0.45	2.76	5.55	2.63	9.37	9.81	6.81
Jasa-Jasa	4.66	3.14	4.17	6.49	8.58	5.64	9.86	9.39	8.86
PDRB	5.97	7.77	5.92	4.37	3.45	5.33	4.55	5.64	6.66

Sumber : Badan Pusat Statistik, Provinsi Bali

1.1.1. Pertanian

Kinerja sektor pertanian pada triwulan III-2010 masih tumbuh positif ditengah permasalahan cuaca dan pergeseran musim akibat La Nina. Sektor Pertanian pada triwulan III-2010 tumbuh 2,57% (y-o-y), sedikit menurun namun relatif stabil dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,87% (y-o-y). Namun pertumbuhan tersebut sedikit lebih rendah dibanding kinerja sektor pertanian pada triwulan III-2009 yang tumbuh 3,60% (y-o-y). Peningkatan pertumbuhan di sektor pertanian pada triwulan III-2010 diperkirakan didorong oleh peningkatan di subsektor peternakan. Sementara itu kinerja subsektor tanaman bahan makanan (tabama) dan subsektor tanaman perkebunan diperkirakan tumbuh relatif rendah akibat masalah pergeseran musim dan cuaca yang tidak menentu, yang mendorong penurunan kinerja di kedua subsektor tersebut.

Kondisi tersebut juga diindikasikan oleh tekanan produksi untuk komoditas padi pada *subround* III (periode September sampai dengan Desember 2010) pada Angka Ramalan (ARAM) II yang relatif menurun dibanding realisasi *subround* III pada Angka Tetap (ATAP) 2009. Produksi padi menurun dari sebesar 276 ribu ton pada ATAP 2009 menjadi 268 ribu ton pada ARAM II 2010. Sementara itu jagung dan kedelai relatif stagnan, hanya sedikit menurun dibanding angka realisasi pada ATAP 2009. Produksi Jagung dan kedelai pada *subround* III 2010 masing-masing diperkirakan sebesar 18 ribu ton dan 3 ribu ton pada ARAM II 2010. Kekhawatiran yang dihadapi selanjutnya oleh sektor pertanian di Bali adalah tren penurunan luas panen yang terjadi tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas di sektor pertanian.

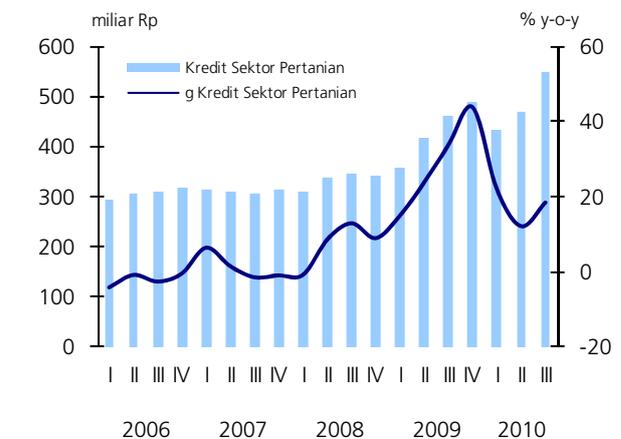
Tabel 1.2. Produksi dan Luas Panen Padi dan Palawija per *Subround* di Bali, 2009-2010

Komoditas/tahun	Jan - April		Mei - Agustus		Sep - Des		Jan - Des	
	L. Panen	Produksi	L. Panen	Produksi	L. Panen	Produksi	L. Panen	Produksi
	(ha)	(ton)	(ha)	(ton)	(ha)	(ton)	(ha)	(ton)
Padi								
ARAM II 2010	50,520	301,663	49,634	288,175	46,662	268,678	146,816	858,516
ATAP 2009	52,968	316,570	49,275	285,844	48,040	276,350	150,283	878,764
Jagung								
ARAM II 2010	22,629	49,852	2,063	8,640	3,173	18,035	27,865	76,527
ATAP 2009	27,209	66,689	1,893	7,892	3,203	18,417	32,305	92,998
Kedelai								
ARAM II 2010	901	1,124	2,507	3,675	2,558	3,668	5,966	8,467
ATAP 2009	1174	1,590	5,622	8,236	2,582	3,695	9,378	13,521

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Survey kegiatan dunia usaha untuk sektor pertanian yang menunjukkan saldo bersih tertimbang positif juga mengkonfirmasi kinerja di sektor pertanian yang semakin meningkat di triwulan III-2010. *Prompt indicator* lain yang mengindikasikan pertumbuhan di sektor pertanian adalah penyaluran kredit ke sektor pertanian yang tumbuh 18,3% (y-o-y) dengan realisasi kredit yang dikururkan ke masyarakat sebesar Rp 548 milyar. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya yang mencapai 12,0% (y-o-y) dengan realisasi kredit yang disalurkan sebesar Rp 467 milyar.

Grafik 1.1
Kredit Sektor Pertanian



Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.1.2. Industri

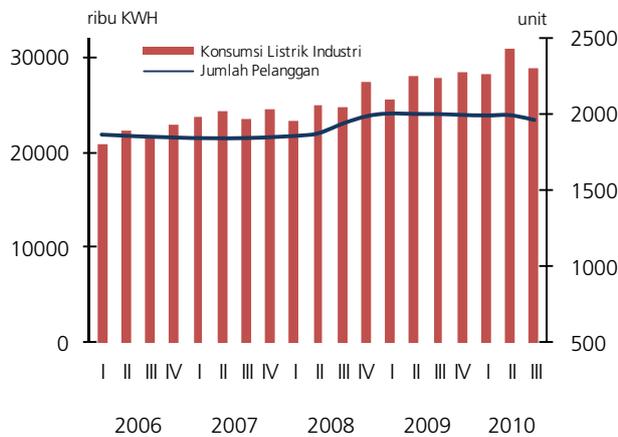
Kinerja sektor industri pada triwulan III-2010 tumbuh sebesar 5,94% (y-o-y), sedikit menurun dibandingkan kinerja sektor industri pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,24% (y-o-y). Namun demikian pertumbuhan tersebut masih lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan III-2009 yang tumbuh sebesar 4,64% (y-o-y). Peningkatan industri terutama ditopang oleh meningkatnya kinerja subsektor tekstil, barang kulit dan alas kaki yang diperkirakan semakin pulih pada triwulan III-2010. Penurunan daya beli masyarakat yang didorong oleh perlambatan perekonomian global diperkirakan telah mengalami *recovery* atau berada dalam titik balik kondisi sebelumnya, sehingga mendorong peningkatan daya beli masyarakat yang menggairahkan sektor industri di Bali.

Selain itu kinerja sektor industri juga didorong oleh aktivitas pariwisata yang terus tumbuh positif yang diindikasikan dari meningkatnya jumlah kunjungan wisman ke Bali yang semakin meningkat dibanding sebelumnya. Kondisi tersebut diperkirakan terus mendorong kinerja subsektor makanan, minuman, dan tembakau untuk tumbuh meningkat di triwulan III-2010. *Prompt indicator* konsumsi listrik untuk golongan industri juga masih menunjukkan peningkatan sebesar 3,81% (y-o-y) pada triwulan III-2010, walaupun jumlah pelanggan golongan industri menurun 1,89% dibanding triwulan yang sama di tahun 2009.

Kondisi ekspor pasca dampak krisis keuangan global juga mulai tumbuh positif. Hal ini mengindikasikan proses *recovery* telah mendorong peningkatan permintaan ekspor terutama terhadap produk manufaktur yang sempat mengalami tekanan karena dampak krisis. Walaupun industri kerajinan di Bali masih mempertahankan keterampilan tangan (*hand made*) yang mengakibatkan adanya kendala pada pemenuhan kuantitas produksi, sedangkan negara pesaing lebih memaksimalkan besarnya skala produksi (massal) dengan memanfaatkan teknologi industri, namun masih tingginya permintaan ekspor

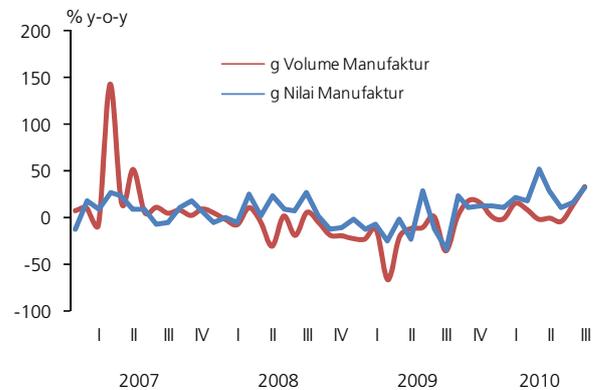
terhadap industri kerajinan Bali di tengah krisis keuangan global menunjukkan bahwa industri kerajinan Bali memiliki pasar khusus yang tidak tergantikan.

Grafik 1.2
Konsumsi Listrik Industri dan Jumlah Pelanggan Industri



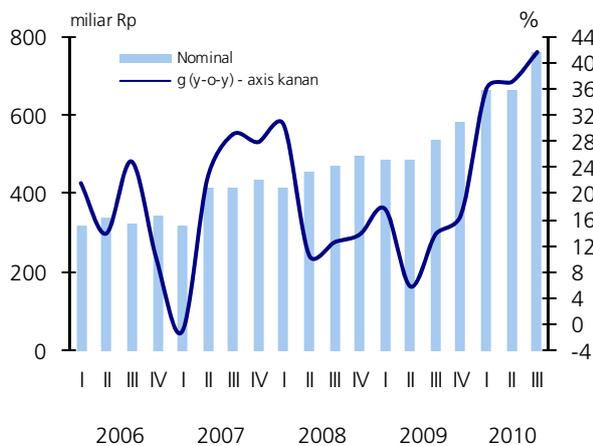
Sumber : PLN Distribusi Bali

Grafik 1.3
Perkembangan Nilai dan Volume Ekspor Manufaktur



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.4
Kredit Sektor Industri



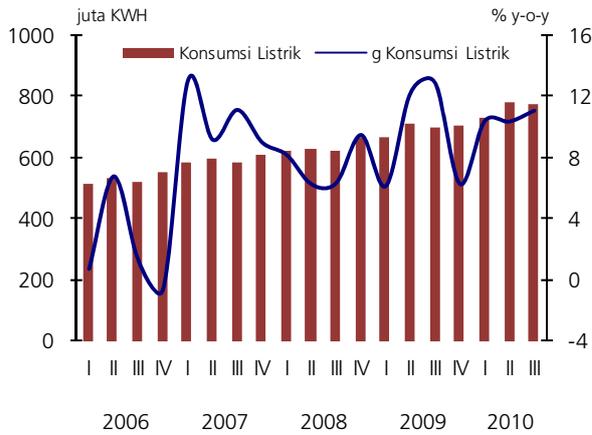
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Peningkatan kinerja sektor industri juga diindikasikan oleh *prompt indicator* lain, yaitu penyaluran kredit perbankan ke sektor industri yang tumbuh 41,7% (y-o-y), dengan realisasi kredit yang dikucurkan ke sektor tersebut sebesar Rp 764 miliar. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya yang mencapai 37,2% (y-o-y) dengan realisasi kredit yang disalurkan sebesar Rp 669 miliar.

1.1.3. Listrik, Gas, dan Air

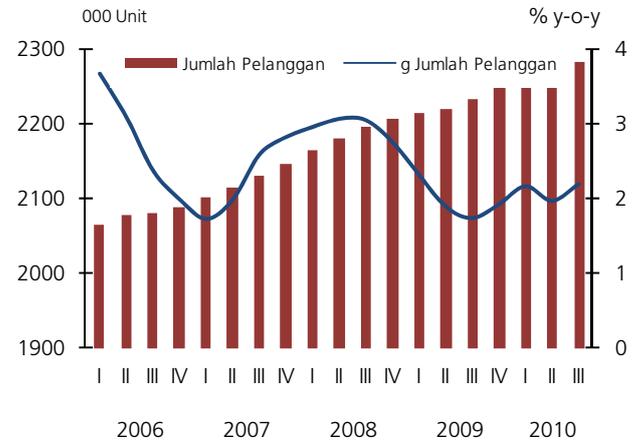
Sektor listrik, gas, dan air pada triwulan III-2010 tumbuh 6,86% (y-o-y), meningkat dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,75% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2009 sebesar 5,06% (y-o-y). *Prompt indicator* yang mengkonfirmasi pertumbuhan di sektor ini diantaranya adalah pertumbuhan konsumsi listrik dan jumlah pelanggan listrik yang semakin meningkat. *Prompt indicator* lain berupa jumlah pelanggan listrik di triwulan III-2010 juga meningkat setelah sempat mengalami perlambatan pertumbuhan semenjak akhir 2008.

Grafik 1.5
Konsumsi Listrik di Bali



Sumber : PLN Distribusi Bali

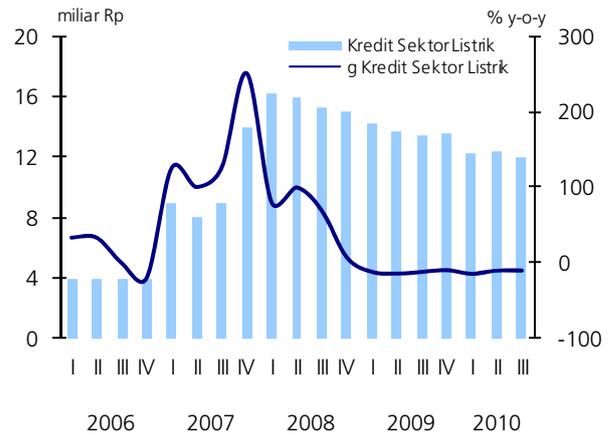
Grafik 1.6
Jumlah Pelanggan Listrik



Sumber : PLN Distribusi Bali

Namun ditengah peningkatan konsumsi dan pelanggan listrik, pembiayaan di sektor ini justru mengalami penurunan. Hal ini tercermin pada perlambatan penyaluran kredit pada sektor listrik, gas, dan air pada triwulan III-2010 sebesar 10,2% (y-o-y). Adapun realisasi penyaluran kredit pada triwulan II-2010 sebesar Rp 12,04 miliar, sedikit menurun dibanding realisasi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp12,3 miliar.

Grafik 1.7
Kredit Sektor Listrik, Gas, dan Air



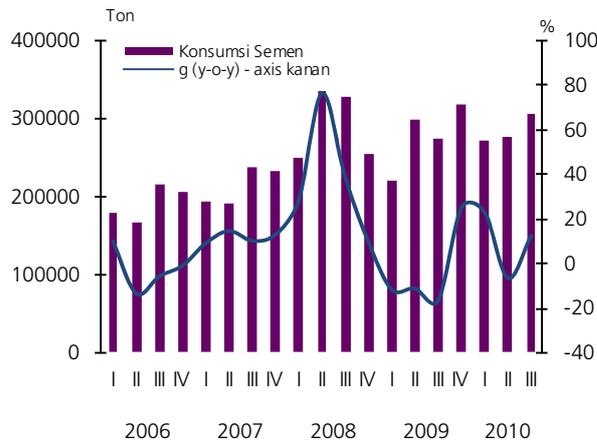
Sumber : Bank Indonesia Denpasar

1.1.4. Bangunan

Kinerja sektor bangunan pada triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 8,16% (y-o-y), meningkat dibanding pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 6,61% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga meningkat cukup tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan III-2009 yang tumbuh 0,97% (y-o-y). Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya pergerakan ekonomi dan mulai maraknya kegiatan investasi di Bali.

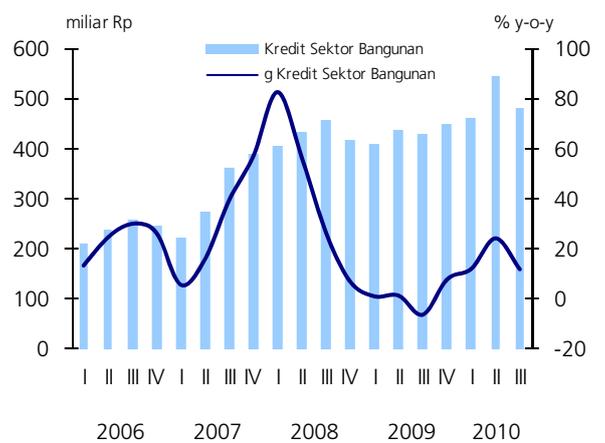
Prompt indicator sektor bangunan berupa konsumsi semen juga mengkonfirmasi pertumbuhan di sektor ini, yang ditunjukkan dengan angka pertumbuhan konsumsi sebesar 12,2% (y-o-y), meningkat kembali setelah triwulan sebelumnya sempat mengalami kontraksi pertumbuhan. Sementara itu *prompt indicator* lain berupa kredit yang disalurkan ke sektor bangunan tercatat mengalami peningkatan 12,1% (y-o-y) dengan realisasi penyaluran kredit sebesar Rp 481 milyar, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 24,5% (y-o-y) dengan realisasi penyaluran kredit sebesar Rp 546 milyar.

Grafik 1.8
Konsumsi Semen



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

Grafik 1.9
Kredit Sektor Bangunan

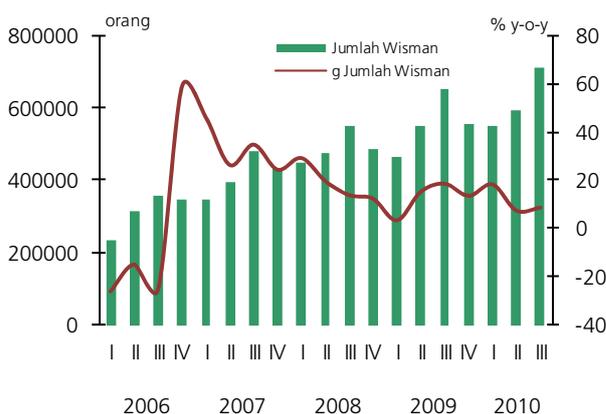


Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.1.5. Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh 7,39% (y-o-y), meningkat dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,05% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 5,37% (y-o-y). Pertumbuhan di sektor PHR diperkirakan didorong oleh masa *high season* kunjungan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara di pertengahan tahun 2010. Hal tersebut diindikasikan oleh jumlah kunjungan wisman kumulatif dari Januari hingga September 2010 sebanyak 1.859.459 orang, atau meningkat 11,15% dibandingkan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2009.

Grafik 1.10
Kunjungan Wisman



Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali

Grafik 1.11
Tingkat Penghunian Kamar

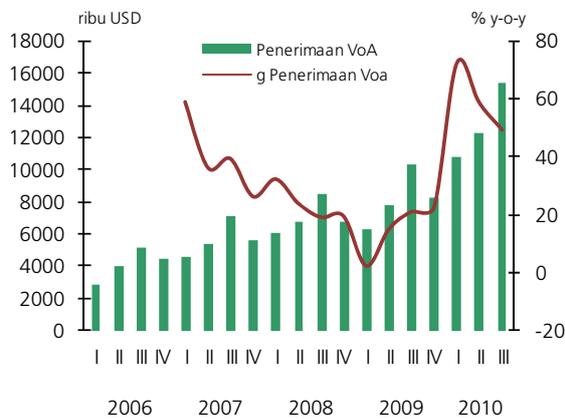


Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali

Pertumbuhan di sektor PHR juga dikonfirmasi oleh beberapa *prompt indicator*, seperti *Visa on Arrival* (VoA) di triwulan III-2010 juga menunjukkan pertumbuhan tinggi, mencapai 49,4% (y-o-y), dengan penerimaan visa mencapai Rp 15,40 juta USD. *Prompt indicator* lain berupa konsumsi dan jumlah pelanggan listrik untuk golongan bisnis seperti mall, pasar, pertokoan, dan pusat bisnis lainnya

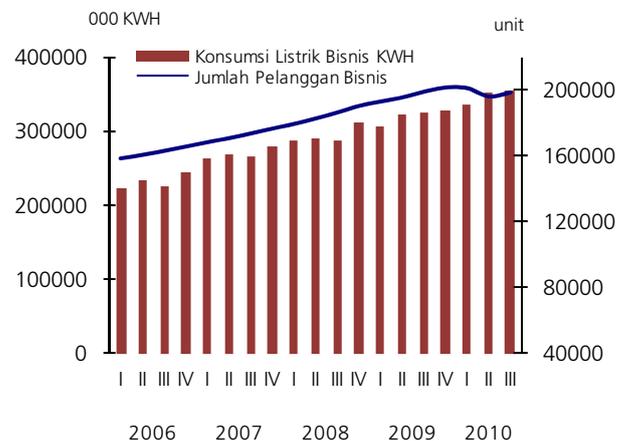
juga menunjukkan peningkatan di triwulan III-2010. Konsumsi listrik pada triwulan III-2010 mencapai 354.662 MWH dengan jumlah pelanggan sebanyak 197.796 unit.

Grafik 1.12
Penerimaan Visa On Arrival



Sumber : PT Bank Rakyat Indonesia

Grafik 1.13
Konsumsi Listrik Bisnis dan Jumlah Pelanggan Bisnis

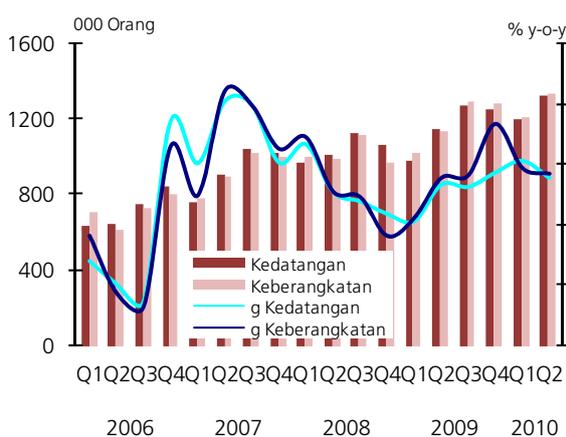


Sumber : PLN Distribusi Bali

1.1.6. Pengangkutan dan Komunikasi

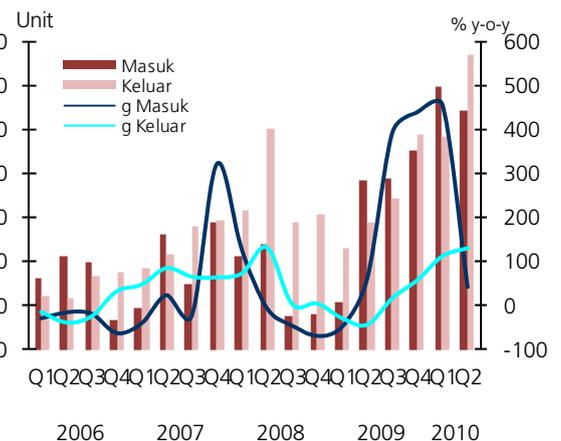
Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 8,12% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,88% (y-o-y). Pertumbuhan di sektor ini dikonfirmasi dengan jumlah penumpang pesawat di Bandara Ngurah Rai dan jumlah pos melalui udara yang masih tumbuh di triwulan III-2010.

Grafik 1.14
Jumlah Penumpang Pesawat



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.15
Jumlah Pos Melalui Udara

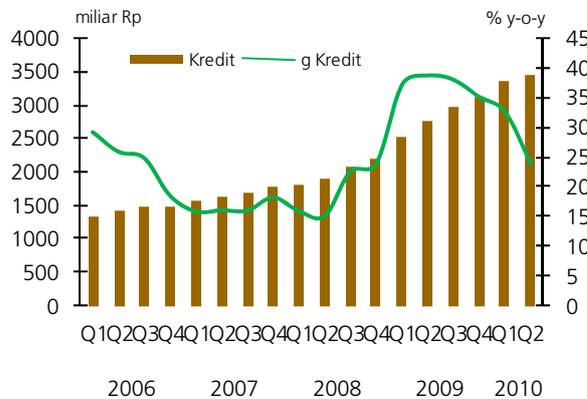


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.1.7. Keuangan dan Persewaan

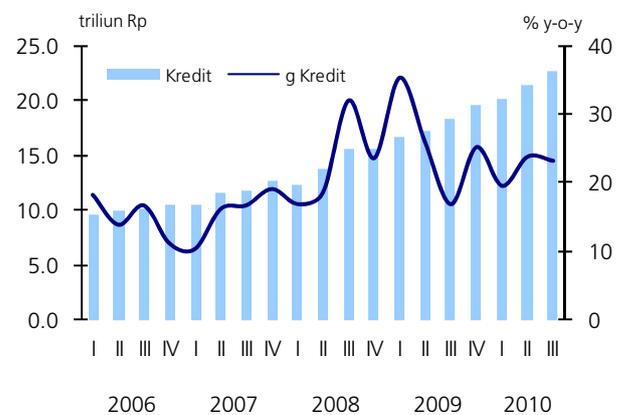
Kinerja sektor keuangan dan persewaan diperkirakan tumbuh sebesar **6,81% (y-o-y)**, lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai **9,81% (y-o-y)**. Namun pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibanding kinerja triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 2,76% (y-o-y). Pertumbuhan pada triwulan III-2010 dikonfirmasi oleh indikator pembiayaan baik oleh lembaga keuangan bank maupun non bank. *Outstanding* kredit yang disalurkan oleh bank umum di triwulan III-2010 tercatat mencapai Rp 22,57 triliun atau tumbuh 23,26% (y-o-y). Sementara itu *outstanding* pembiayaan yang disalurkan oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pada triwulan III-2010 mencapai Rp 3,42 triliun, tumbuh 23,9% (y-o-y).

Grafik 1.16
Pembiayaan LPD



Sumber : PT Bank Pembangunan Daerah Provinsi Bali

Grafik 1.17
Kredit Perbankan

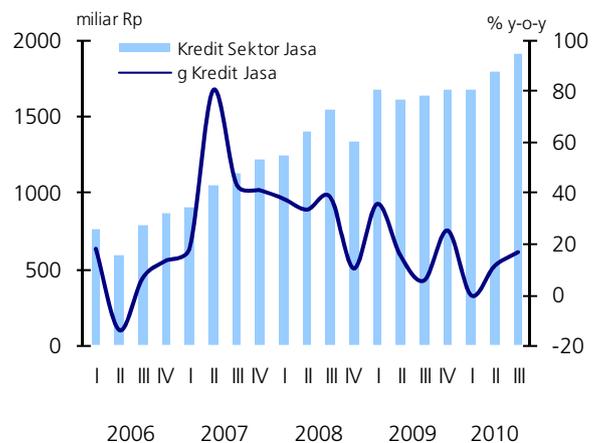


Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.1.8. Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa diperkirakan tumbuh **8,86% (y-o-y)** pada triwulan III-2010. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 9,39% (y-o-y), namun meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2009 yang tumbuh 6,49% (y-o-y). Namun pertumbuhan sektor jasa-jasa dikonfirmasi oleh pertumbuhan kredit perbankan di sektor jasa-jasa yang tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. *Outstanding* kredit perbankan di sektor jasa-jasa pada triwulan II-2010 mencapai Rp 1,91 triliun atau tumbuh 16,7% (y-o-y).

Grafik 1.18
Kredit Sektor Jasa



Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.2. SISI PERMINTAAN

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dari sisi permintaan masih didorong oleh konsumsi, diikuti dengan ekspor. Selama ini konsumsi memiliki pangsa mencapai lebih dari 60% dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan.

Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB dari sisi Permintaan, 2008-2010 (% y-o-y)

Komponen	2008	2009				Total 2009	2010		
		Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3
Konsumsi Rumah Tangga	2.95	20.34	24.52	19.91	10.46	18.38	16.06	20.79	24.46
Konsumsi Pemerintah	7.98	3.66	13.48	11.61	12.67	10.44	9.10	5.39	14.88
Investasi/PMTB	23.16	10.01	8.00	8.45	5.69	7.93	19.46	20.75	16.30
Ekspor	16.98	2.88	6.90	12.92	22.39	11.46	24.30	12.89	6.71
Impor	36.44	31.05	13.95	20.59	13.13	18.84	26.43	17.16	11.37
PDRB	5.97	7.77	5.92	4.37	3.45	5.33	4.55	5.64	6.66

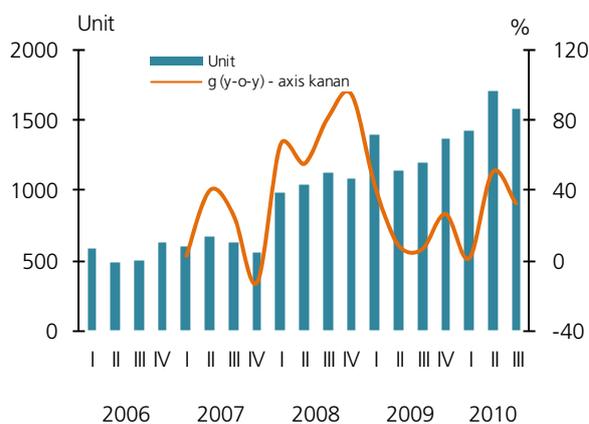
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

1.2.1. Konsumsi

Konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan di triwulan III-2010. Pertumbuhan konsumsi tercatat sebesar 24,46% (y-o-y), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 20,79% (y-o-y), maupun dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan III-2009 yang sebesar 19,91% (y-o-y). Pertumbuhan konsumsi antara lain dipengaruhi oleh membaiknya daya beli masyarakat di tahun 2010. Pertumbuhan konsumsi diperkirakan juga diakibatkan oleh peningkatan aktivitas pariwisata seiring dengan puncak kunjungan wisatawan, baik asing maupun domestik, seiring dengan masuknya liburan tengah tahun.

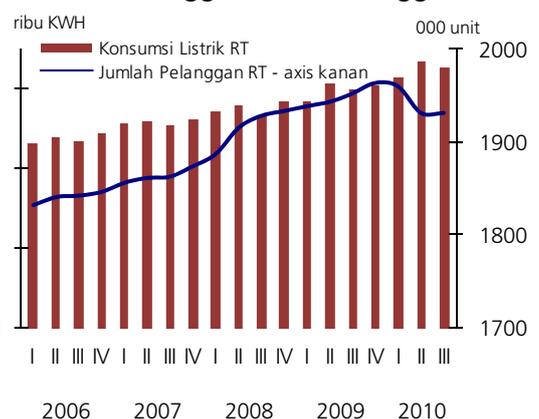
Beberapa *prompt indicator* yang mengkonfirmasi peningkatan konsumsi antara lain konsumsi listrik rumah tangga yang masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 8,52%, walaupun jumlah pelanggan listrik rumah tangga justru melambat 1,07%. Namun demikian konsumsi semen sebagai indikator lain mengalami pertumbuhan positif dan lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Penjualan mobil juga mengalami pertumbuhan positif mencapai 32% pada triwulan III-2010.

Grafik 1.19
Penjualan Mobil



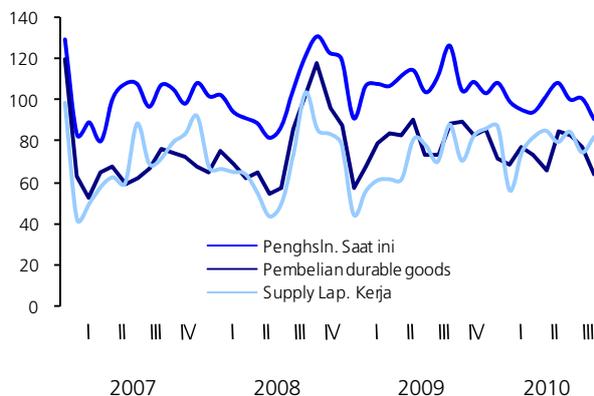
Sumber : PT Toyota Astra Motor

Grafik 1.20
Konsumsi Listrik dan Jumlah Pelanggan Rumah Tangga



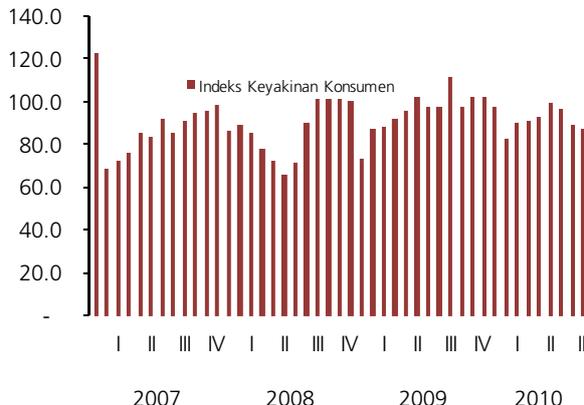
Sumber : PLN Distribusi Bali

Grafik 1.21
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 1.22
Indeks Keyakinan Konsumen

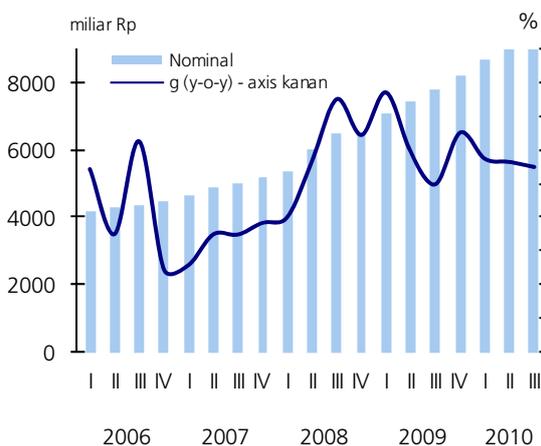


Sumber : Bank Indonesia

Namun ditengah peningkatan pertumbuhan konsumsi, survei indeks keyakinan konsumen menunjukkan bahwa pendapatan konsumen dan pembelian barang tahan lama pada triwulan III-2010 tidak lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Hanya indeks ketersediaan lapangan kerja yang lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Namun demikian secara umum, keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian masih optimis.

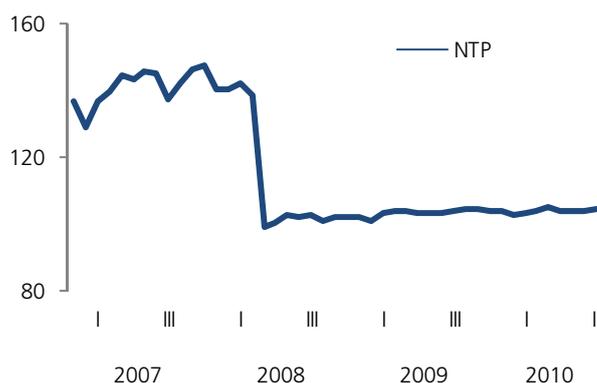
Prompt indicator lain berupa kredit konsumsi juga menunjukkan pertumbuhan positif. *Outstanding* kredit konsumsi pada triwulan III-2010 mencapai Rp 9,5 triliun atau tumbuh 22,0% dibanding kredit konsumsi triwulan III-2009.

Grafik 1.23
Kredit Konsumsi



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.24
Nilai Tukar Petani



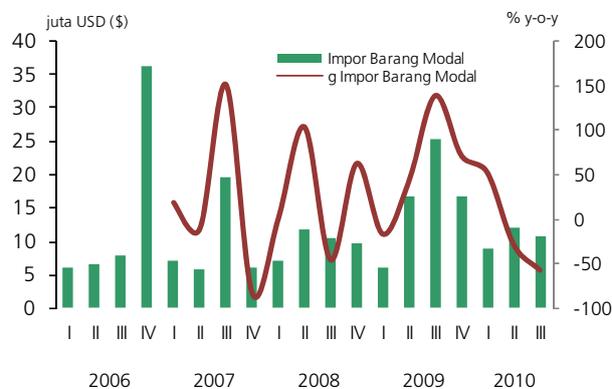
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Data *prompt indicator* lainnya yang mempengaruhi konsumsi adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP pada September 2010 tercatat sebesar 104,39, lebih tinggi dibanding NTP Juni 2010 yang mencapai 103,49. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di pedesaan masih memiliki daya beli yang cukup baik.

1.2.2. Investasi

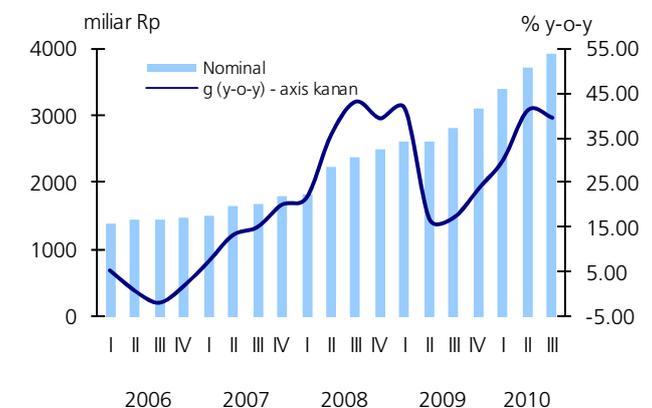
Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 16,30% (y-o-y), lebih rendah dibanding triwulan II-2010 yang tumbuh 20,75% (y-o-y). Namun pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibanding kinerja PMTB pada triwulan yang sama tahun 2009 yang mencapai 8,45% (y-o-y). Hal ini mengindikasikan bahwa perlambatan perekonomian yang mendorong perlambatan investasi diperkirakan telah mencapai titik balik. Data statistik impor juga menunjukkan adanya pertumbuhan impor barang modal. Namun demikian diharapkan pertumbuhan investasi pada periode berikutnya berpotensi meningkat walaupun pertumbuhan impor barang modal melambat di triwulan III-2010.

Grafik 1.25
Impor Barang Modal



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 1.26
Kredit Investasi



Sumber : Bank Indonesia, diolah

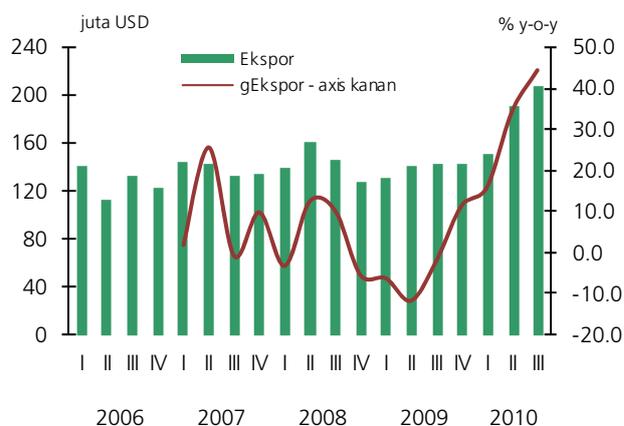
Sementara itu data *prompt indicator* lain berupa kredit investasi pada triwulan III-2010 yang mencapai Rp 3,92 triliun atau mengalami peningkatan 39,73% dibandingkan *outstanding* kredit di triwulan III-2009. Hal ini menunjukkan bahwa dunia usaha sudah mulai bergerak kembali setelah sebelumnya turun cukup signifikan semenjak triwulan II-2009.

1.2.3. Ekspor Impor

Nilai tambah ekspor dari Bali pada triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 6,71%, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,89%. Pertumbuhan tersebut juga lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan III-2009 yang mencapai 12,92%. Pertumbuhan ekspor pada triwulan III-2010 terutama berasal dari pertumbuhan pada ekspor produk-produk pertanian yang mencapai 43,7% dibandingkan realisasi pada triwulan yang sama tahun lalu. Nilai ekspor produk pertanian pada triwulan III-2010 mencapai 26,48 juta dolar AS. Sementara ekspor produk manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 18,1% (y-o-y) dengan realisasi ekspor sebesar 145,50 juta dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan telah kembali bergerak setelah mengalami penurunan akibat krisis global.

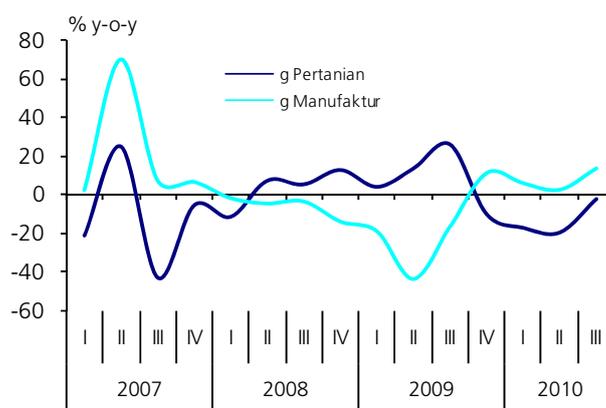
Berdasarkan komoditinya, dapat dilihat bahwa beberapa komoditi ekspor utama Bali tumbuh positif di triwulan III-2010. Komoditas utama yang mengalami pertumbuhan positif diantaranya adalah komoditi ikan dan udang, komoditi kayu dan barang olahan dari kayu, komoditi pakaian jadi, komoditi perhiasan/permata, dan komoditi perabot masing-masing sebesar 29,6% (y-o-y), 6,8% (y-o-y), 16,1% (y-o-y), 56,7% (y-o-y) dan 5,6% (y-o-y). Namun demikian ekspor diwarnai permasalahan cuaca kurang baik sepanjang triwulan III-2010, yang mengganggu proses penangkapan ikan dilaut lepas. Namun demikian pasar ekspor diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian global yang berpotensi meningkatkan permintaan ekspor dari Bali.

Grafik 1.27
Perkembangan Nilai Ekspor Bali



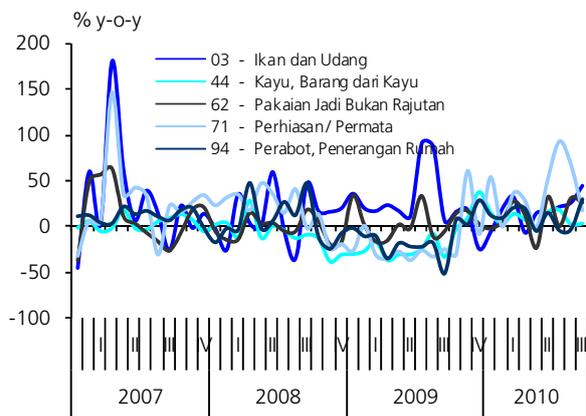
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.28
Perkembangan Volume Ekspor Bali



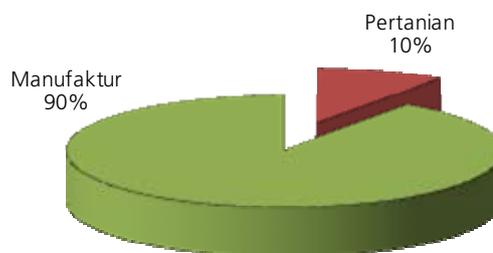
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.29
Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Utama Bali



Sumber : Bank Indonesia, diolah

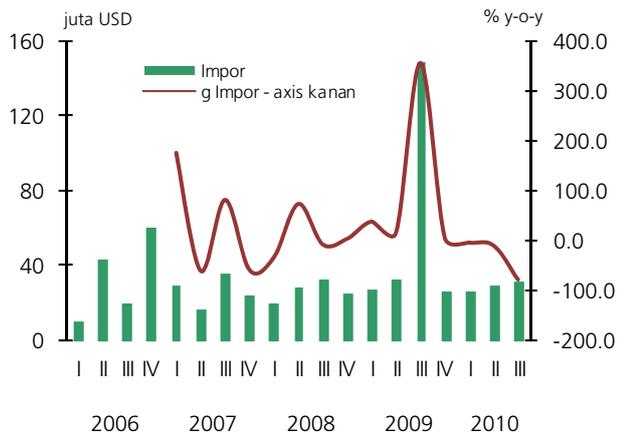
Grafik 1.30
Komposisi Ekspor Bali Triwulan III-2010



Sumber : Bank Indonesia, diolah

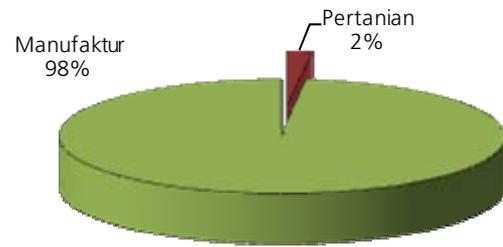
Sementara itu, nilai tambah impor Bali pada triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 11,37%, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 17,16%. Impor pada triwulan III-2010 didominasi oleh produk manufaktur dengan pangsa 98%, sementara produk pertanian hanya memiliki pangsa 2%.

Grafik 1.31
Perkembangan Nilai Impor Bali



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.32
Komposisi Impor Bali Triwulan III-2010



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Boks A.

Fenomena Lanina Terhadap Komoditas Pertanian

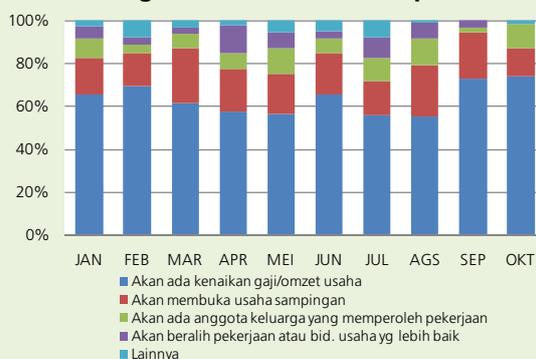
Pada September 2010 Balai Besar Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Denpasar mengingatkan masyarakat Bali untuk mewaspadaai fenomena alam Lanina yang diprediksi akan mencapai puncaknya pada November hingga Desember 2010 mendatang dan akan berlangsung hingga April 2011. Fenomena Lanina terjadi karena suhu air di laut pasifik bagian timur mengalami pendinginan lebih dari biasanya, yang menyebabkan peningkatan curah hujan di Indonesia. Fenomena Lanina akan menimbulkan hujan turun lebat dengan intensitas lebih dari 50-100 mm/jam. Berdasarkan analisis BMKG Denpasar fenomena Lanina telah mulai dirasakan Bali saat terjadinya hujan lebat dalam waktu lebih dari dua jam dengan intensitas diatas 100 mm/jam, karena hujan dengan karakteristik tersebut cenderung akan diikuti oleh bencana banjir di dataran rendah dan tanah longsor di dataran tinggi.

Dilihat dari pergerakan harga serta sifat tanamannya yang rentan terhadap curah hujan yang tinggi, terdapat tiga jenis komoditas yang perlu diperhatikan seiring dengan meningkatnya curah hujan. Ketiga komoditas tersebut berasal dari kelompok pertanian yaitu cabai (cabai merah besar, cabai merah keriting dan cabai rawit), tomat (tomat buah dan tomat sayur) serta sayur-sayuran yaitu sawi hijau.

Curah hujan yang tinggi dapat meningkatkan risiko menurunnya produksi cabai disebabkan oleh serangan hama lalat buah dan cacar yang menyebabkan buah cabai menjadi layu dan mudah busuk serta menggugurkan bunga cabai sehingga cabai gagal berbuah. Selain itu, hama tersebut juga dapat menyebabkan tanaman cabai menjadi cepat layu dan mati. Sejumlah kegagalan panen cabai akibat tingginya curah hujan telah dirasakan oleh para petani cabai di daerah badung dan Jembrana.

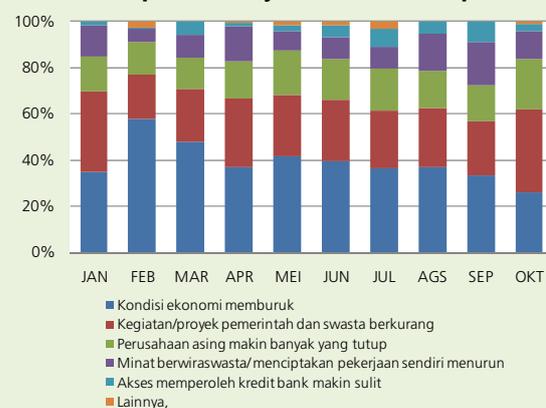
Berdasarkan survei pemantauan harga, harga cabai di pasar tradisional dan modern di Bali pada triwulan III-2010 cenderung mengalami penurunan walaupun masih berada pada level yang cukup tinggi. Dari hasil survei juga dapat dilihat bahwa harga bergerak seiring dengan musim penghujan, dimana harga meningkat pada bulan-bulan akhir tahun dan meningkat secara tajam pada pertengahan tahun 2010, sebagai dampak pergeseran musim, yang menyisakan hujan pada tengah tahun 2010.

Grafik 1.
Keyakinan Konsumen atas Peningkatan Penghasilan 3 bulan kedepan



Sumber : Survey Konsumen, Bank Indonesia Denpasar

Grafik 2.
Keyakinan Konsumen atas Penurunan Kesempatan Kerja 3 bulan Kedeapan

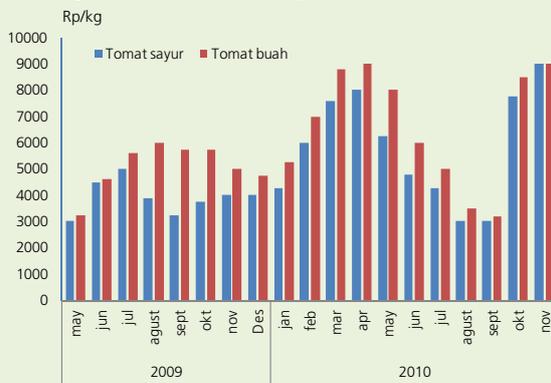


Sumber : Survey Konsumen, Bank Indonesia Denpasar

Pada paruh kedua 2010, curah hujan mulai tinggi pada Oktober 2010, meskipun telah banyak dikeluhkan oleh petani cabai, namun belum menimbulkan lonjakan harga cabai yang signifikan. Pada bulan oktober 2010 harga cabai di pasar tradisional bergerak pada kisaran Rp 10.000 – Rp 20.000, per kg, sedangkan harga cabai di pasar modern relatif lebih mahal pada kisaran Rp 16.000 – Rp 28.000.

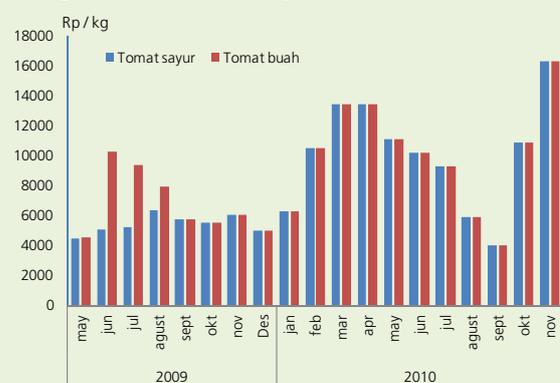
Selain cabai, komoditas yang pergerakan harganya perlu diperhatikan adalah tomat, termasuk didalamnya adalah tomat buah dan tomat sayur. Pada triwulan III-2010 harga tomat di pasar modern mengalami pergerakan yang mengejutkan dari kisaran harga RP 5900 pada bulan Agustus, berlanjut turun ke Rp 3.976 pada bulan September lalu tiba-tiba melonjak secara signifikan ke kisaran harga Rp 10.875 pada bulan Oktober. Kenaikan harga tomat yang signifikan ini diperkirakan akan berlanjut pada bulan-bulan berikutnya. Hal ini terbukti dengan terus naiknya harga tomat pada minggu pertama November yang mencapai harga Rp 16.300.

Grafik 3.
Pergerakan tomat di pasar modern 2010



Sumber : Survey Pemantauan Harga, KBI Denpasar

Grafik 4.
Pergerakan tomat di pasar tradisional 2010

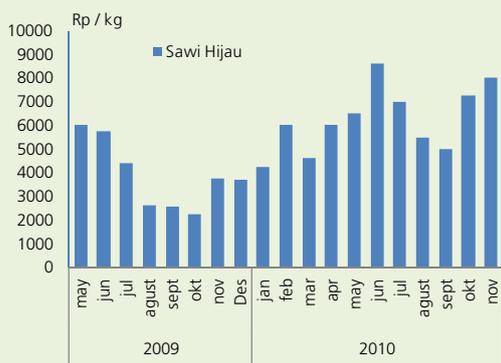


Sumber : Survey Pemantauan Harga, KBI Denpasar

Sementara itu pergerakan harga tomat di pasar tradisional pada triwulan III-2010 cenderung mengalami peningkatan namun pada kisaran harga yang lebih rendah dibandingkan di pasar modern. Harga tomat mengalami kenaikan pada kisaran harga Rp 3.000 di bulan Agustus lalu bergerak naik hingga mencapai Rp9.000 di bulan Oktober. Kenaikan harga tomat yang diakibatkan oleh kegagalan panen di beberapa daerah di Bali tidak luput dari curah hujan yang tinggi dan faktor cuaca yang tidak menentu. Kenaikan curah hujan yang terus menerus dan tidak menentu ini telah mengakibatkan tanaman tomat yang siap dipanen menjadi rusak dan akhirnya membusuk.

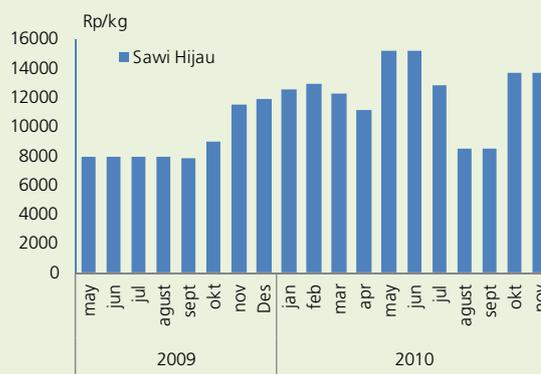
Sementara itu di kelompok sayur-sayuran, komoditas yang mengalami pergerakan harga yang perlu diperhatikan adalah sawi hijau. Pada triwulan III-2010 harga sawi hijau di pasar modern cenderung mengalami kenaikan dari Rp 8.484 pada bulan September menjadi Rp 13.680 di bulan Oktober dan November. Harga sawi hijau di pasar tradisional relatif lebih rendah dibandingkan di pasar modern. Pada triwulan III-2010 harga sawi hijau di pasar modern mengalami kenaikan dari Rp 5.000 pada bulan September menjadi Rp 7.250 pada bulan Oktober dan masih menunjukkan kenaikan ke kisaran harga Rp 8.000 di minggu pertama November.

Grafik 5.
Pergerakan harga sawi hijau di pasar modern 2010



Sumber : Survey Pemantauan Harga, KBI Denpasar

Grafik 6.
Pergerakan harga sawi hijau di pasar tradisional 2010



Sumber : Survey Pemantauan Harga, KBI Denpasar

Pada minggu pertama November ini harga tomat dan sawi hijau telah menunjukkan kenaikan harga yang signifikan dan diperkirakan harganya akan terus meningkat seiring dengan penurunan produksi panen akibat peningkatan curah hujan yang akan mencapai puncaknya di bulan November dan Desember 2010. Sementara itu harga cabai yang saat ini masih relatif stabil pada level yang tinggi diperkirakan dapat terganggu dan mengalami kenaikan seiring dengan peningkatan curah hujan pada bulan November dan Desember.

Analisis yang dilakukan oleh BMKG menunjukkan bahwa awal musim hujan di Bali telah terjadi pada bulan Oktober 2010 dan meliputi sebagian besar Bali. Selanjutnya diperkirakan awal musim hujan di bulan November 2010 akan meliputi daerah Gianyar bagian selatan, sebagian Klungkung dan Karangasem. Sedangkan pada bulan November 2010, musim hujan akan meliputi Buleleng, sebagian Jembrana, Bangli bagian utara dan Nusa Penida. Sifat hujan yang diperkirakan akan turun di Bali ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 1. Prakiraan Musim Hujan 2010/2011 di Bali

Daerah / Kabupaten	Awal Musim Hujan Antara*	Sifat Hujan
Buleleng bagian utara, Jembrana bagian utara	Nov III – Des II	Normal
Bangli bagian utara, Buleleng bagian tengah, Jembrana bagian timur	Nov III – Des II	Normal
Buleleng bagian barat daya, Jembrana bagian barat	Okt I – Okt III	Diatas Normal
Badung bagian tengah, Bangli bagian selatan, Buleleng bagian selatan, Gianyar bagian tengah, Jembrana bagian selatan, Tabanan bagian tengah	Sep III – Okt II	Diatas Normal
Badung bagian barat, Tabanan bagian selatan	Sep III – Okt II	Diatas Normal
Badung bagian selatan, Bangli bagian selatan, Gianyar bagian tengah, Karang Asem bagian barat daya, Klungkung bagian utara, Kota Denpasar	Okt I – Okt III	Diatas Normal
Gianyar bagian selatan, Klungkung bagian selatan	Okt III – Nov II	Normal
Karang Asem bagian selatan, Klungkung bagian timur	Nov I – Nov III	Diatas Normal
Karang Asem bagian timur	Nov I – Nov III	Normal
Badung bagian utara, Bangli bagian tengah, Gianyar bagian utara, Karang Asem bagian barat, Tabanan bagian timur	Sep III – Okt II	Diatas Normal
Badung bagian utara, Bangli bagian utara, Buleleng bagian tenggara, Tabanan bagian timur laut, Karang Asem bagian utara	Okt I – Okt III	Diatas Normal
Karang Asem bagian Timur laut	Nov II – Des I	Diatas Normal
Nusa Penida	Nov III – Des II	Diatas Normal

sumber : Balai Besar Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG)

*catatan : satuan yang digunakan adalah dasarian (10 hari)

Mengingat akan terjadinya peningkatan curah hujan di beberapa daerah dengan sifat hujan diatas normal, maka seyogyanya masyarakat di Bali dapat mengantisipasi untuk meminimalisir kemungkinan gagal panen komoditas pertanian mereka, khususnya komoditas cabai, tomat dan sawi hijau yang berpotensi mengalami kenaikan harga yang signifikan. Selain faktor peningkatan curah hujan, faktor lainnya seperti peningkatan permintaan masyarakat terhadap ketiga jenis komoditas ini diperkirakan akan meningkat seiring tibanya hari raya Galungan, Idul Adha, natal dan tahun baru. Naiknya permintaan tersebut dapat berpotensi memicu naiknya harga ketiga jenis komoditas tersebut. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan tindakan pencegahan yang lebih intensif, maka dikhawatirkan produksi ketiga jenis komoditas ini akan menurun drastis dan lonjakan harga yang tinggi pun tak dapat dihindari.

Boks B.

Perekonomian Provinsi Bali

Perekonomian Bali memang tidak dapat dipisahkan dari industri pariwisata sebagai penggerak sektor utama di Bali. Peranan pariwisata dalam perekonomian Bali ditunjukkan dari porsi sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) pada PDRB dengan rata-rata *share* mencapai 30%. Selain PHR, sektor jasa-jasa dan sektor pertanian juga memegang peranan penting dalam perekonomian Bali. Bila salah satu dari sektor ekonomi tersebut mengalami guncangan, maka perekonomian Bali akan mengalami penurunan seperti yang terlihat dari data triwulanan PDRB Bali, pada triwulan II-2003 dan triwulan I-2006 pertumbuhan ekonomi Bali menurun tajam yang diperkirakan diakibatkan oleh insiden bom Bali I dan II. Melihat dinamika tersebut maka muncul pemikiran untuk mengetahui dan melakukan analisis keterkaitan atau hubungan antar sektor dalam ekonomi tersebut, sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan nantinya dapat mengantisipasi dampak-dampak yang merugikan ekonomi dan masyarakat luas di Bali.

Tabel 1
Struktur Permintaan dan Penawaran
Ekonomi Bali

Komponen Permintaan:	2000	2008
Antara	38.3%	35.4%
Akhir domestik	37.0%	32.8%
Ekspor	24.7%	31.8%
Komponen Penawaran:	2000	2008
Output domestik	87.2%	76.1%
Impor	12.8%	23.9%

Berdasarkan hasil analisa, pada tahun 2008 struktur permintaan di Bali cenderung bergeser dibanding struktur permintaan tahun 2000. Proporsi permintaan antara dan permintaan akhir domestik tahun 2008 turun, sedangkan proporsi ekspor meningkat. Dari total permintaan sebesar Rp 122,6 triliun pada tahun 2008, lebih dari tiga perempatnya (76,1%) dipenuhi oleh output domestik, sisanya adalah melalui impor. Tingkat impor di tahun 2008 juga lebih tinggi dibanding tingkat impor tahun 2000. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan intensitas perdagangan antara Bali dengan daerah lain, termasuk luar negeri.

Struktur Output

Jika diagregasikan ke dalam 9 sektor, maka sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta sektor Industri pengolahan merupakan dua sektor dengan kontribusi output tertinggi baik pada tahun 2000 maupun tahun 2008. Meski demikian, tingkat kontribusi kedua sektor tersebut menunjukkan tren yang menurun. Pada tahun 2000, kontribusi keduanya mencapai lebih dari 53 persen, namun pada tahun 2008 tinggal sekitar 46 persen

Struktur Nilai Tambah Bruto

Sejalan dengan kontribusi output yang tinggi, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran juga memberikan kontribusi nilai tambah bruto yang tertinggi, baik pada tahun 2000 maupun tahun 2008. Meski menunjukkan tren yang meningkat, kontribusi nilai tambah bruto sektor Industri Jasa justru lebih kecil dibanding dengan sektor Pertanian dll dan sektor Jasa-jasa.

Kontribusi sektoral terhadap penciptaan nilai tambah bruto bagi perekonomian Bali cenderung menuju arah yang juga semakin merata, seperti halnya yang terjadi pada nilai output. Ini ditunjukkan dengan semakin kecilnya kontribusi sektor-sektor dominan serta meningkatnya kontribusi sektor-sektor lainnya. Salah satunya adalah sektor Transportasi dan Komunikasi yang mampu menggeser sektor Industri Pengolahan dari peringkat empat. Kontribusi sektor ini pada tahun 2000 masih sebesar 11,3 persen, namun pada tahun 2008 meningkat menjadi 12,9 persen.

Sektor Pengekspor Terbesar

Dalam dekade terakhir, terlihat adanya perubahan distribusi nilai ekspor yang relatif besar. Pada tahun 2000, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran masih dominan dengan kontribusi lebih dari 63 persen. Namun, pada tahun 2008, kontribusi sektor ini tinggal sekitar 49 persen. Sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang kontribusi eksportnya menurun.

Sementara, kontribusi ekspor sektor-sektor lainnya meningkat. Di antaranya yang meningkat relatif besar adalah sektor Pertanian dll dan sektor Industri Pengolahan. Kedua sektor ini memiliki keterkaitan yang relatif kuat karena sektor Pertanian dll merupakan salah satu sektor penyedia input yang utama bagi sektor Industri Pengolahan di Provinsi Bali.

Sektor Kunci 2007

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Tabel Input Output Provinsi Bali tahun 2007, terdapat lima sektor yang menjadi sektor kunci di Provinsi ini. Kelima sektor tersebut adalah sektor Peternakan, sektor Industri Tekstil dll, sektor Industri Kayu, sektor Industri Kertas dll, serta sektor Industri Kimia dll. Sektor-sektor tersebut memiliki indeks *backward linkages* dan indeks *forward linkages* yang lebih dari 1 sehingga memiliki keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang lebih tinggi dibanding sektor-sektor lainnya. Artinya, sektor-sektor tersebut cukup berperan penting dalam menarik sektor-sektor di belakangnya (yang memberikan output) serta mendorong sektor-sektor di depannya (yang menerima output).

Sektor Peternakan merupakan salah satu sektor dengan *backward linkages* dan *forward linkages* yang tinggi. *Backward linkages* tinggi berarti bahwa sektor ini memiliki pengaruh yang besar terhadap sektor-sektor di belakangnya, seperti sektor Makanan dll dan sektor Perdagangan.

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

Bab 2

Perkembangan Inflasi

Inflasi Denpasar sepanjang triwulan III-2010 mengalami lonjakan cukup tinggi pada Juli dan Agustus 2010, namun menurun kembali pada September 2010. Beberapa kelompok yang mengalami volatilitas cukup tinggi pada triwulan III-2010 adalah kelompok bahan makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pendidikan yang dipengaruhi permasalahan cuaca dan peningkatan harga yang diatur oleh pemerintah (*administered price*).

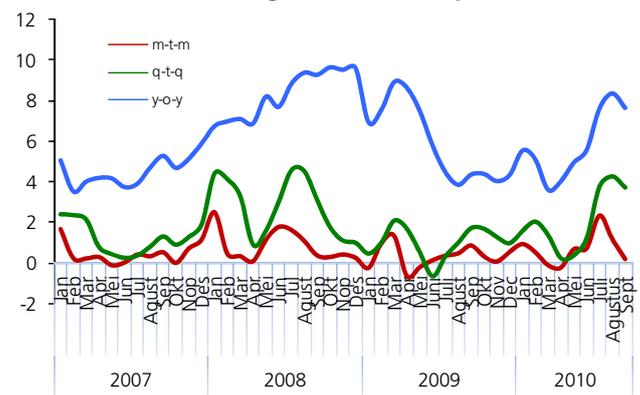
2.1. KONDISI UMUM

Pergerakan harga barang dan jasa pada triwulan III-2010 relatif tinggi namun masih terkendali. Secara tahunan laju inflasi Kota Denpasar pada triwulan III-2010 mencapai 7,66% (y-o-y), meningkat dibandingkan laju inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 5,59% (y-o-y) maupun dibandingkan dengan laju inflasi pada triwulan yang sama tahun 2009 yang mencapai 4,39% (y-o-y). Inflasi tersebut juga masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional pada triwulan III-2010 yang mencapai 5,80% (y-o-y).

Tekanan inflasi pada triwulan III-2010 terutama bersumber dari kelompok bahan makanan peningkatan permintaan untuk beberapa komoditas tertentu seiring dengan perayaan hari raya keagamaan dan puncak kunjungan wisman di pertengahan tahun 2010, dan diperkirakan juga diakibatkan oleh permasalahan cuaca dan pergeseran musim yang mengganggu proses produksi beberapa komoditas tertentu yang mendorong peningkatan harga. Namun demikian mulai masuknya masa panen mengakibatkan tekanan tersebut relatif minim di akhir triwulan III-2010.

Di sisi lain tekanan harga juga terjadi pada kelompok lain, diantaranya adalah kelompok perumahan, air listrik dan bahan bakar yang mengalami lonjakan harga relatif tinggi pasca keputusan pemerintah untuk meningkatkan tarif dasar listrik per 1 Juli 2010, dan meningkatnya biaya tempat tinggal terutama untuk biaya sewa rumah. Tekanan harga juga terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga seiring dengan masuknya tahun ajaran baru, yang meningkatkan biaya di berbagai level pendidikan.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Denpasar



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

2.2. INFLASI BULANAN M-T-M

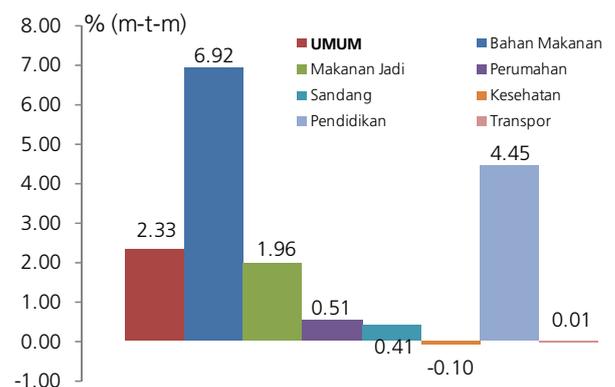
Inflasi Denpasar diwarnai tekanan inflasi yang relatif tinggi pada dua bulan pertama, namun menurun kembali pada bulan terakhir.

Pergerakan harga barang pada Juli 2010 secara bulanan mengalami inflasi relatif tinggi, yakni mencapai 2,3% (m-t-m). Jika dibedakan berdasarkan kelompok barang, peningkatan harga tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mengalami peningkatan indeks mencapai 6,92%, diikuti kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dan kelompok makanan jadi yang masing-masing mengalami peningkatan indeks 4,45% dan 1,96%. Jika dilihat berdasarkan sumbangan (andil) terhadap inflasi, kelompok bahan makanan memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi pada Juli 2010, dengan sumbangan mencapai 1,56.

Untuk kelompok bahan makanan, peningkatan indeks tertinggi terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan (28,42%), diikuti sub kelompok padi-padian (11,14%) dan sub kelompok daging dan hasil-hasilnya (5,67%). Seiring dengan peningkatan indeks yang terjadi, jika dilihat berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi Juli 2010 ketiga sub kelompok tersebut memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi. Adapun sumbangan sub kelompok bumbu-bumbuan terhadap inflasi Juli 2010 sebesar 0,72 dengan komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah bawang putih, cabe rawit, dan bawang merah. Sumbangan sub kelompok padi-padian terhadap inflasi adalah sebesar 0,64, dengan komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah beras. Sementara itu sub kelompok daging dan hasil-hasilnya terhadap inflasi Juli 2010 sebesar 0,17, dengan komoditas yang memberikan sumbangan terbesar adalah daging ayam ras. Peningkatan harga terutama pada komoditas yang termasuk kedalam sub kelompok bumbu-bumbuan dipicu oleh permasalahan cuaca dan hujan yang terus turun, yang diperkirakan mengganggu pasokan komoditas-komoditas tersebut.

Untuk kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga peningkatan indeks tertinggi terjadi pada subkelompok pendidikan yang mengalami peningkatan indeks sebesar 7,12%. Adapun sumbangan subkelompok tersebut terhadap inflasi Juli adalah sebesar 0,29. Peningkatan indeks pada ini dipicu oleh momen pergantian tahun ajaran baru, yang meningkatkan harga komoditas yang tergolong kedalam sub kelompok pendidikan seperti biaya pendidikan SD, biaya pendidikan SLTP, biaya pendidikan taman kanak-kanak dan biaya pendidikan SLTA.

Grafik 2.2
Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)
Juli 2010

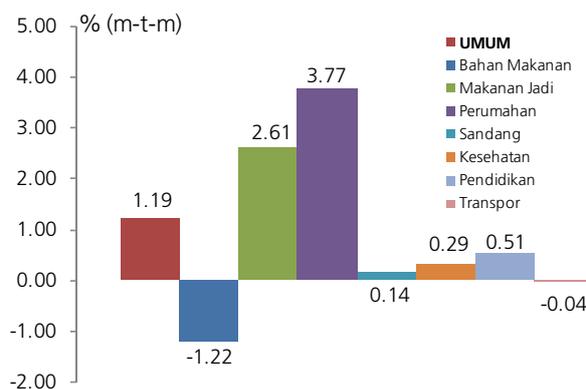


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

No.	Kelompok Barang	III-2010		
		Jul	Aug	Sep
1	Bahan Makanan	6.92	(1.22)	(0.09)
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	1.96	2.61	0.41
3	Perumahan, Air, Lisrik, Gas, dan Bahan Bakar	0.51	3.77	0.39
4	Sandang	0.41	0.14	0.35
5	Kesehatan	(0.10)	0.29	0.27
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	4.45	0.51	0.09
7	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0.01	(0.04)	0.17
	UMUM	2.33	1.19	0.22

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2.3
Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)
Agustus 2010



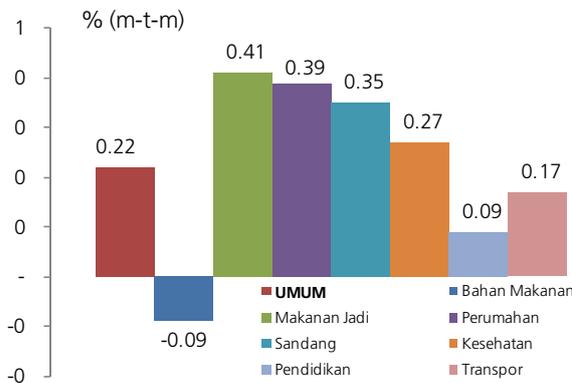
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

2010, dengan sumbangan masing-masing sebesar 1,02 dan 0,41.

Untuk kelompok perumahan, sub kelompok yang mengalami peningkatan indeks tertinggi adalah sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air (10,66%) dan sub kelompok biaya tempat tinggal (2,24%). Sementara itu berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, kedua sub kelompok tersebut juga memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi Agustus 2010 masing-masing sebesar 1,02 dan 0,41. Komoditas yang mengalami peningkatan harga tertinggi di sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air adalah tarif listrik, yang mengalami peningkatan harga melalui Peraturan Menteri (Permen) Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) No. 7 tahun 2010 tanggal 30 Juni 2010 tentang kenaikan tarif dasar listrik. Sedangkan pada sub kelompok biaya tempat tinggal, biaya sewa rumah merupakan komoditas yang memberikan sumbangan relatif besar terhadap inflasi Agustus 2010. Biaya sewa meningkat seiring dengan momen pergantian tahun ajaran baru yang secara tidak langsung meningkatkan permintaan terhadap sewa rumah.

Sementara itu pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, peningkatan indeks tertinggi terjadi pada sub kelompok makanan jadi (4,03%), dengan sumbangan terhadap inflasi Agustus sebesar 0,39% dengan komoditas memberikan sumbangan utama terhadap inflasi adalah nasi.

Grafik 2.4
Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)
September 2010

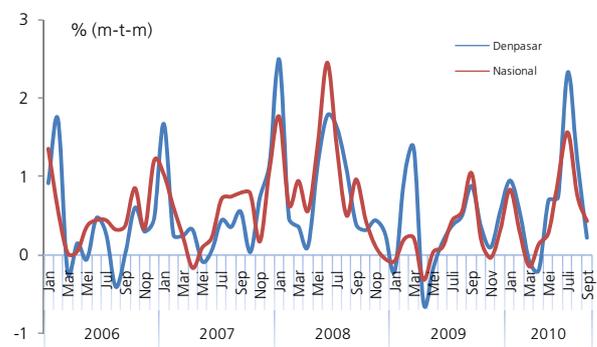


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

rumah. Sementara itu sub kelompok makanan jadi merupakan kontributor utama inflasi September dari kelompok bahan makanan dengan andil 0,07, dengan komoditas utama penyumbang inflasi adalah nasi. Namun demikian pergerakan inflasi September juga diwarnai penurunan harga, terutama pada kelompok bahan makanan yang justru mengalami deflasi 0,09%. Komoditas yang sebelumnya mengalami peningkatan harga, justru mencatatkan adanya penurunan harga. Sub kelompok daging dan hasil-hasilnya (komoditas : daging ayam ras), sub kelompok telur, susu, dan hasil-hasilnya (komoditas : telur ayam ras), dan sub kelompok bumbu-bumbuan (cabe rawit dan cabe merah) mengalami deflasi pada September 2010. Beberapa faktor yang mempengaruhi turunnya harga pada September adalah masuknya musim panen beberapa komoditas pertanian.

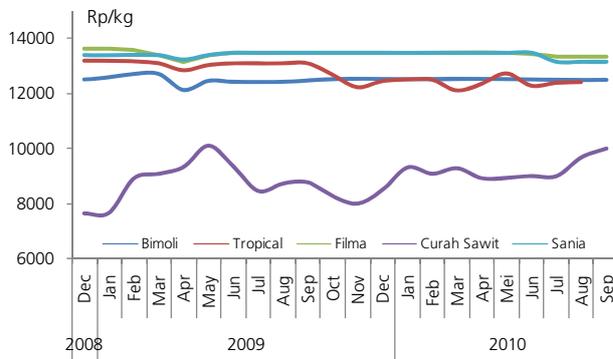
Jika dilihat lebih lanjut, dapat dilihat bahwa kecenderungan inflasi Denpasar bergerak searah dengan inflasi bulanan Nasional. Sementara itu kecenderungan searah tersebut makin kuat pada tahun 2009. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan inflasi antara Denpasar dan Nasional cukup mirip. Keduanya lebih banyak dipengaruhi oleh permasalahan *administered* dan permasalahan ketersediaan pasokan barang.

Grafik 2.5
Inflasi Bulanan Denpasar dan Nasional (% m-t-m)



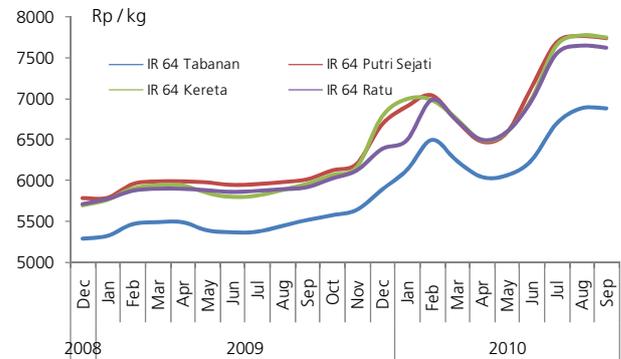
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2.6
Perkembangan Harga Bulanan
Komoditas Minyak Goreng



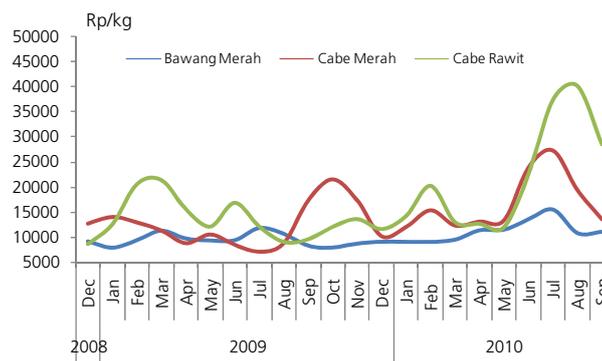
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2.7
Perkembangan Harga Bulanan
Komoditas Beras



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2.8
Perkembangan Harga Bulanan
Komoditas Bumbu-bumbuan

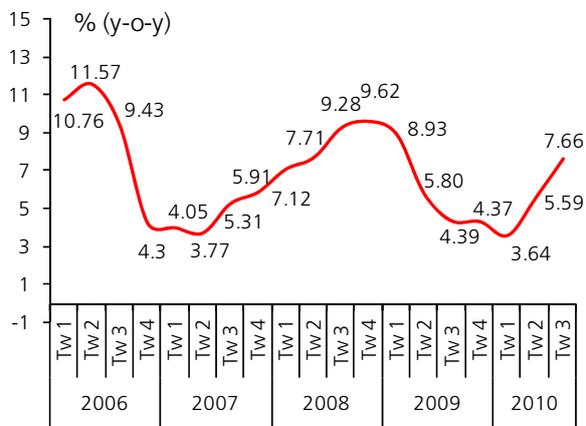


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

2.3. INFLASI TAHUNAN Y-O-Y

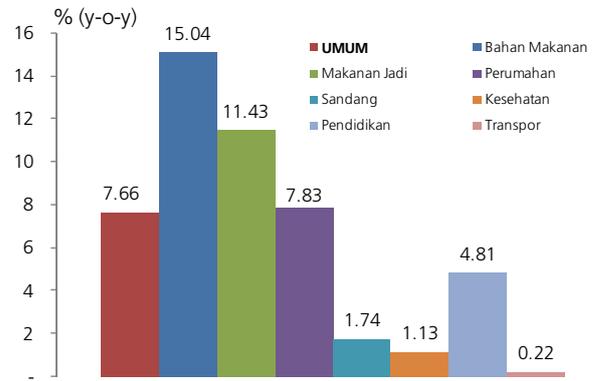
Inflasi Denpasar secara tahunan mengalami tekanan cukup besar pada triwulan III-2010. Inflasi tahunan Denpasar sebesar 7,66% (y-o-y), meningkat dibanding inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 5,59% (y-o-y). Peningkatan inflasi pada triwulan III-2010 didorong oleh peningkatan harga-harga komoditas sejak awal tahun dan permasalahan produksi pertanian yang mendorong inflasi tahunan kelompok bahan makanan mencapai 15,04% (y-o-y). Selain itu peningkatan inflasi juga dipicu oleh peningkatan harga komoditas yang tergolong kedalam *administered price* (tarif dasar listrik) dan momen pergantian tahun ajaran baru diperkirakan mendorong peningkatan inflasi terutama di kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar.

Grafik 2.9
Perkembangan Inflasi Tahunan Denpasar (% y-o-y)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2.10
Inflasi Tahunan Kota Denpasar (% y-o-y) Per Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2010

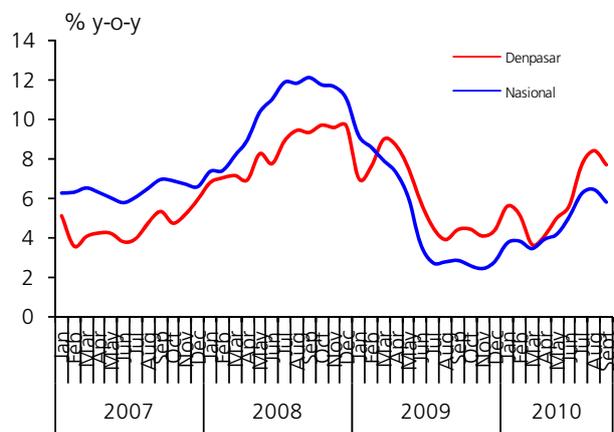


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Jika dilihat lebih lanjut, dari grafik dibawah ini dapat dilihat bahwa kecenderungan inflasi Denpasar selalu lebih rendah bila dibandingkan dengan inflasi Nasional. Namun semenjak Maret 2009 inflasi tahunan Kota Denpasar selalu berada diatas inflasi nasional. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian biaya rawat inap rumah sakit yang menekan inflasi tahunan Kota Denpasar.

Jika digolongkan berdasarkan kelompok barang, secara tahunan kelompok bahan makanan mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 15,04%, diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang masing-masing mengalami inflasi sebesar 11,43% dan 7,83%. Selain ketiga kelompok tersebut, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga juga mengindikasikan tekanan inflasi relatif signifikan sebesar 4,81% pasca peningkatan biaya pendidikan di Bali.

Grafik 2.11
Inflasi Tahunan Denpasar dan Nasional (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Tabel 2.2
Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang (%)

No.	Kelompok Barang	2009				2010		
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
1	Bahan Makanan	16.03	8.33	9.61	7.29	3.60	14.43	15.04
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, & Tembakau	11.00	12.52	8.63	8.81	9.45	8.14	11.43
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas, & Bahan Bakar	6.52	6.26	5.13	4.63	5.30	4.71	7.83
4	Sandang	6.22	4.81	3.59	3.59	(0.89)	1.73	1.74
5	Kesehatan	19.02	18.82	19.39	19.16	1.40	1.29	1.13
6	Pendidikan, Rekreasi, & Olahraga	7.14	6.19	(1.81)	(1.69)	(2.46)	(2.75)	4.81
7	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	2.73	(4.17)	(5.15)	(2.89)	0.68	0.51	0.22
	UMUM	8.93	5.80	4.39	4.37	3.64	5.59	7.66

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

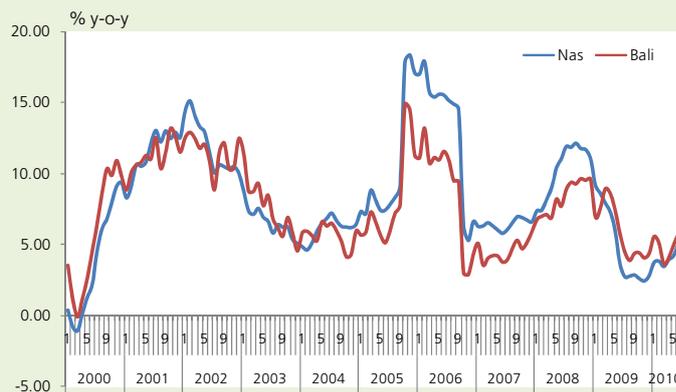
Boks C.

Kesearahan Inflasi Bali dengan Nasional

Pasca penerapan otonomi daerah berdasarkan UU No 22 dan 25 tahun 1999, masing-masing daerah memiliki wewenang untuk mengatur kebijakan di daerahnya masing-masing. Seiring dengan penerapan UU tersebut, dikhawatirkan inflasi daerah akan bergerak semakin tidak konvergen dengan inflasi nasional. Apabila dilihat dari pergerakan inflasinya, inflasi tahunan Bali bergerak relatif searah dengan inflasi nasional (lihat Grafik 1). Dari tahun 2004 hingga 2009, inflasi Bali pada umumnya berada di bawah inflasi nasional. Namun semenjak Maret 2009, pergerakan inflasi Bali selalu diatas inflasi nasional.

Untuk mengukur tingkat konvergensi inflasi Bali dengan nasional, metode yang digunakan adalah dengan test unit root menggunakan Dickey Fuller atau Augmented Dickey Fuller (ADF) terhadap persamaan diferensial inflasi. Konvergensi dikatakan dapat tercapai apabila diferensial inflasi semakin lama menjadi semakin kecil (Ben-David, 1996). Dalam hal ini, nilai tetha harus lebih kecil dari pada 1. Sebaliknya nilai tetha yang lebih besar dari pada 1 mengindikasikan divergensi diferensial inflasi.

Grafik 1
Pergerakan Inflasi Bali dan Nasional



Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 1
Tingkat Konvergensi Inflasi Provinsi Bali dengan Nasional

	Result
Koefisien Konvergensi	0.91
Tingkat Konvergensi	0.09

Dari hasil pengujian didapatkan bahwa koefisien konvergensi Bali dengan nasional sebesar 0,91, sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi Bali konvergen dengan inflasi nasional (lihat tabel 1). Hal ini menimbulkan implikasi bahwa kebijakan pengendalian inflasi daerah yang dilakukan oleh bank sentral secara terpusat di tingkat nasional masih berpotensi untuk berpengaruh di Bali, meskipun bobot inflasi Bali berdasarkan SBH 2007 relatif kecil, yakni sebesar 1,53%.

Bab 3

Kinerja Perbankan Daerah

Seiring dengan pertumbuhan makro pada triwulan III 2010, kinerja perbankan Bali juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2009. Seluruh indikator utama kinerja perbankan triwulan III 2010 mengalami pertumbuhan. Aset perbankan secara tahunan tumbuh 16,41% dibandingkan triwulan II 2010 sebesar 14,10%. Secara umum pertumbuhan aset diperkirakan terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan pada sisi penghimpunan dana. Tingginya penghimpunan dana pada triwulan III 2010 terutama terjadi pada tabungan karena peningkatan transaksi perdagangan dengan wisatawan. Sementara pertumbuhan kredit diperkirakan berasal dari ekspansi kredit jenis investasi terkait dengan pertumbuhan ekonomi secara makro baik dalam skala nasional maupun global. Seiring dengan ekspansi kredit, rasio kredit bermasalah (NPL) sampai dengan triwulan III 2010 juga mengalami perbaikan pada kisaran 2,56%. Sementara pelaksanaan fungsi intermediasi bank masih berjalan cukup baik dengan rasio kredit dibanding dana (LDR) yang masih berada pada kisaran 63,17%.

3.1. PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA BANK UMUM

3.1.1. Perkembangan Aset Bank Umum

Aset bank umum pada triwulan III 2010 mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sampai dengan akhir triwulan III 2010 aset perbankan Bali mampu tumbuh sebesar Rp. 6.052 miliar atau 16,41% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan II 2010 yang tumbuh sebesar 14,10% (y-o-y). Sepanjang tahun 2010 aset perbankan tumbuh sebesar Rp. 4.859 miliar atau 12,76% (y-t-d). Pertumbuhan aset pada triwulan III 2010 ini mengindikasikan terjadinya pertumbuhan pada kegiatan perekonomian khususnya pada sektor riil.

Pertumbuhan aset diperkirakan disebabkan oleh pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga pada triwulan III 2010. DPK tumbuh sebesar 13,93% (y-o-y), sedikit melambat dibanding dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 14,05% (y-o-y). Pertumbuhan terutama terjadi karena peningkatan pada simpanan dalam bentuk tabungan sebesar 16,99% (y-o-y). Selain itu, sumber pendanaan dalam bentuk deposito juga mengalami pertumbuhan sebesar 14,28% (y-o-y) dan simpanan dalam bentuk giro tumbuh 7,47% (y-o-y). Secara nominal total DPK meningkat Rp 4.144 miliar (y-o-y). Seiring dengan pertumbuhan pengerahan dana masyarakat, ekspansi kredit pada triwulan III 2010 juga mengalami pertumbuhan. Kredit tumbuh sebesar 23,26% (y-o-y) atau sebesar Rp4.259 miliar, sedikit melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 23,86% (y-o-y). Pertumbuhan kredit pada triwulan III 2010, terutama disebabkan oleh pertumbuhan kredit jenis investasi yang mencapai 39,73% (y-o-y). Pertumbuhan dana yang seiring dengan pertumbuhan kredit menyebabkan LDR perbankan Bali pada triwulan III 2010 masih bertahan pada kisaran kisaran 63%.

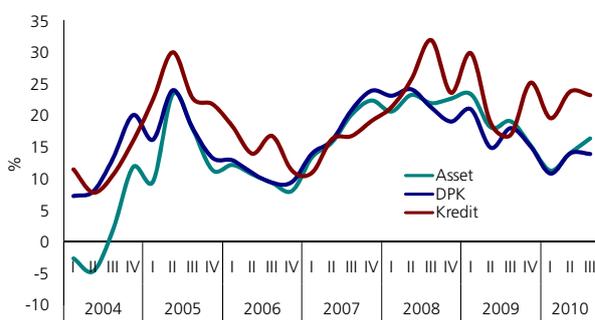
TABEL 3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum Di Bali (dalam miliar Rp)

INDIKATOR	2008	2009				2010		
	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III
Asset	33,018	34,264	35,121	36,890	38,083	38,136	40,073	42,942
Dana Pihak Ketiga	28,006	29,365	29,503	31,364	32,247	32,541	33,648	35,733
<i>Deposito</i>	8,872	9,683	9,643	10,246	10,526	11,236	11,351	11,709
<i>Giro</i>	6,332	6,793	6,807	7,182	6,470	6,549	7,014	7,718
<i>Tabungan</i>	12,802	12,889	13,053	13,936	15,251	14,756	15,283	16,305
Kredit Umum	15,568	16,747	17,268	18,314	19,498	20,030	21,387	22,574
<i>Modal Kerja</i>	6,551	7,082	7,208	7,713	8,188	7,957	8,563	9,145
<i>Investasi</i>	2,504	2,606	2,621	2,806	3,101	3,396	3,707	3,921
<i>Konsumsi</i>	6,513	7,059	7,438	7,795	8,209	8,678	9,117	9,507
Kredit UMKM	13,087	14,101	14,642	15,576	16,393	16,853	17,934	18,750
Pangsa kredit UMKM	84.06%	84.20%	84.79%	85.05%	84.07%	84.14%	83.86%	83.06%
NPL (Gross)%	1.54%	2.30%	2.03%	3.05%	2.70%	2.56%	2.48%	2.56%
LDR	55.59%	57.03%	58.53%	58.39%	60.47%	61.55%	63.56%	63.17%

Sumber : Bank Indonesia

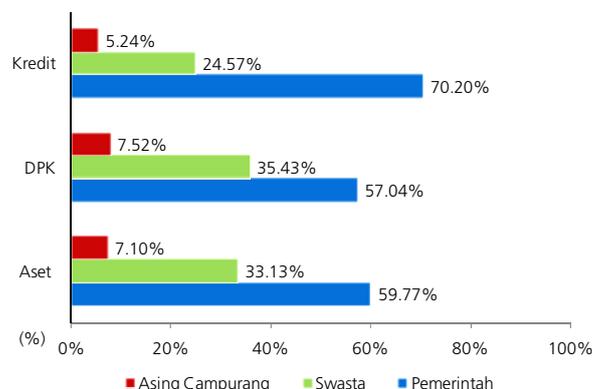
Aset perbankan di Bali sangat dipengaruhi oleh pembentukan aset pada bank-bank pemerintah yang mencapai Rp 25.667 miliar atau 59,77% dari total aset seluruh bank. Besarnya aset bank pemerintah juga didukung oleh besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank pemerintah sebesar Rp.20.384 miliar dengan share 57,04 %. Demikian juga penyaluran kredit bank pemerintah yang mencapai Rp. 15.846 miliar atau 70,20% dari total kredit perbankan. Bank swasta nasional memiliki share dalam pembentukan aset sebesar 33,13% dengan nilai Rp 14.225 miliar. Sedangkan dana pihak ketiga mencapai Rp 12.662 miliar atau 35,43%. Besarnya pengerahan dana memungkinkan perbankan swasta untuk melakukan ekspansi kredit lebih tinggi. Kredit mencapai Rp5.546 miliar atau sebesar 24,57% dari total kredit perbankan.

Grafik 3.1. Pertumbuhan Tahunan Aset, DPK dan Kredit



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.2. Komposisi Kredit, DPK dan Aset Menurut Kelompok Bank



Sumber : Bank Indonesia

3.1.2. Pelaksanaan Fungsi Intermediasi

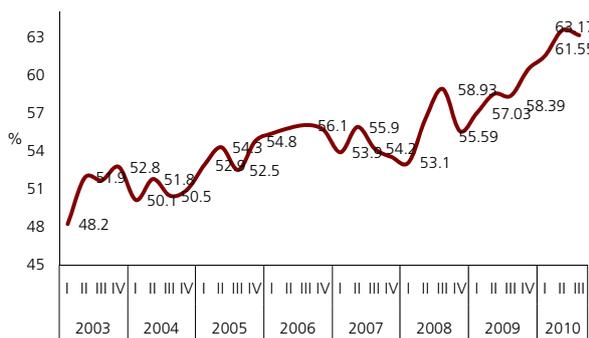
Kemampuan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi, yang dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menunjukkan bahwa fungsi intermediasi masih berjalan pada level cukup tinggi

pada 63,17%. Tingginya LDR pada triwulan III 2010 lebih disebabkan oleh karena pertumbuhan kredit yang cukup besar, sehingga meskipun DPK mengalami pertumbuhan, namun LDR tetap tinggi. LDR perbankan Bali pada triwulan III 2010 sedikit melambat dibandingkan posisi triwulan II 2010 yaitu dari posisi 63,56% menjadi 63,17% (lihat Grafik 3.4). LDR pada triwulan III 2010 ini lebih dipengaruhi oleh peningkatan kredit yang disalurkan khususnya kredit jenis modal kerja. Peningkatan kredit terjadi seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian secara umum.

Selain itu peningkatan kredit pada triwulan III 2010, yang menyebabkan peningkatan rasio LDR, juga diperkirakan dipengaruhi oleh peningkatan kredit konsumsi sehubungan dengan perayaan hari besar keagamaan, pergantian tahun ajaran sekolah dan terjadinya puncak kunjungan wisatawan baik lokal maupun domestik. Tingginya ekspansi kredit pada jenis modal kerja mengindikasikan bahwa perbankan beroperasi sesuai dengan pola pertumbuhan perekonomian secara umum. Namun konsentrasi kredit masih pada sektor-sektor yang dinilai paling aman, dari laporan yang disampaikan oleh perbankan, rasio NPL untuk kredit konsumsi sebesar 0,99% jauh lebih rendah dibandingkan dengan NPL kredit jenis modal kerja dan jenis investasi yang masing 2,73% dan 5,99%.

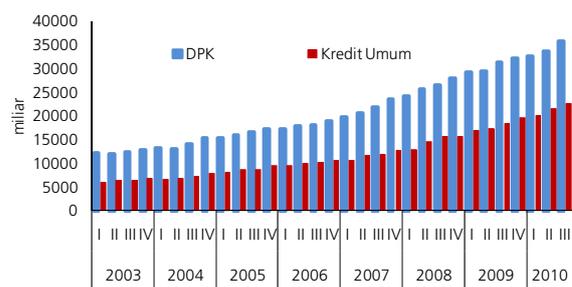
Lebih jauh dilihat dari kelompok bank penyumbang LDR, masih terdapat kesenjangan yang cukup dalam antara bank pemerintah, swasta dan asing. LDR tertinggi dibentuk oleh bank pemerintah dengan rasio sebesar 77,74% meningkat dari posisi triwulan II 2010 sebesar 76,92%, diikuti oleh bank asing sebesar 43,96% dan bank swasta dengan LDR 43,80%. Tingginya LDR bank pemerintah mengindikasikan bahwa bank pemerintah lebih mampu melihat peluang ekspansi kredit di daerah, selain alasan luasnya jangkauan dan jaringan kantor bank pemerintah. Sementara itu pada bank swasta dan asing, yang umumnya hanya berkantor di Kota Denpasar kurang mampu bersaing dalam penyaluran kredit, dan disinyalir beberapa bank swasta lebih fokus pada penghimpunan dana.

Grafik 3.3. Loan To Deposit Ratio



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.4. Perkembangan Dana dan Kredit



Sumber : Bank Indonesia

Kisaran pencapaian rasio LDR, pada level 63,17% menunjukkan bahwa perbankan di Bali masih memiliki cukup ruang untuk menyalurkan kredit atau melakukan ekspansi kredit. Meskipun penyaluran kredit mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, namun ekspansi kredit perbankan masih menghadapi beberapa kendala seperti : a) permasalahan teknis dan administratif seperti i) keterbatasan wewenang memutus pemberi kredit pada kantor cabang, ii) lokasi kantor debitur yang tidak sama

dengan lokasi proyek debitur, khususnya untuk perusahaan perhotelan yang memiliki kantor pusat di luar Bali, b) permasalahan persaingan, baik bersaing dengan *holding company* perusahaan yang biasanya melakukan pembiayaan sendiri, bersaing dengan koperasi, lembaga pinjaman daerah (LPD) dan pegadaian dengan prosedur yang lebih mudah khususnya untuk kredit UMKM.

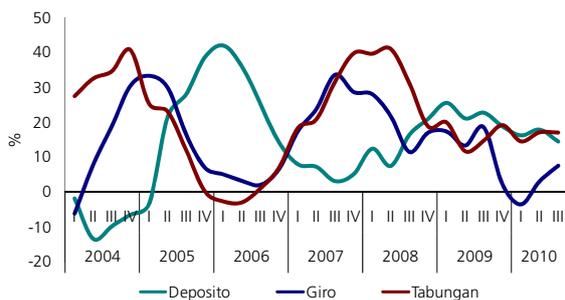
3.1.2.1. Penghimpunan Dana

Dana pihak ketiga (DPK) pada triwulan III 2010, mengalami peningkatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 13,93%. Sebagian besar DPK berupa penempatan simpanan dalam bentuk tabungan atau sebesar 45,63%. Pertumbuhan tahunan tabungan pada triwulan III 2010 tercatat sebesar 16,99% dengan total sebesar Rp16.305 milyar (lihat Grafik 3.5). DPK cenderung didominasi oleh dana-dana jangka pendek, jumlah dana jangka pendek pada triwulan III 2010 tercatat sebesar 67,23% sedangkan DPK dalam jangka panjang sebesar 32,77% (lihat Grafik 3.6). Dana jangka pendek, dalam bentuk tabungan dan giro pada bulan September 2010 tumbuh sebesar 9,12% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Tingginya konsentrasi DPK jangka pendek menunjukkan bahwa likuiditas perbankan masih memiliki risiko yang cukup tinggi. Seperti halnya dengan pertumbuhan dana jangka pendek, deposito memiliki pertumbuhan tahunan yang lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya, sebesar 14,28%. Hal tersebut berpotensi menciptakan *maturity mismatch*, karena kredit yang disalurkan perbankan jangka waktunya relatif lebih panjang dari pada penempatan dana masyarakat. Untuk itu perbankan dituntut untuk mampu memproyeksikan profil DPK-nya.

Pertumbuhan DPK pada triwulan III 2010 didorong oleh pertumbuhan pada simpanan jenis tabungan dan deposito, sementara simpanan dalam bentuk giro, meskipun mengalami pertumbuhan namun relatif kecil sebesar 7,47% (y-o-y). Peningkatan DPK jenis tabungan dan deposito diindikasikan terjadi karena beberapa hal antara lain : peningkatan kegiatan transaksi perdagangan dan peningkatan konsumsi wisatawan yang terjadi sehubungan dengan kegiatan hari besar keagamaan, pemilihan kepala daerah, serta puncak kunjungan wisatawan. Selain itu tingginya perdagangan dengan luar negeri (ekspor) diperkirakan juga turut mendorong tingginya DPK yang berhasil dihimpun perbankan. Pertumbuhan DPK jenis giro yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya diperkirakan karena sebagian besar DPK giro milik pemerintah mulai meningkat, seiring dengan realisasi belanja pemerintah pada triwulan III.

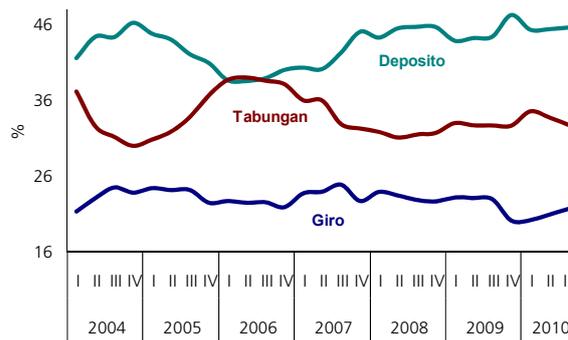
Dilihat dari pangsa dana pihak ketiga dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang relatif sama, *share* terbesar pada simpanan dalam bentuk tabungan, diikuti deposito dan giro, pada September 2010 *share* masing-masing simpanan berturut-turut adalah 45,63%, 32,77% dan 21,60%.

Grafik 3.5. Pertumbuhan Tahunan Dana



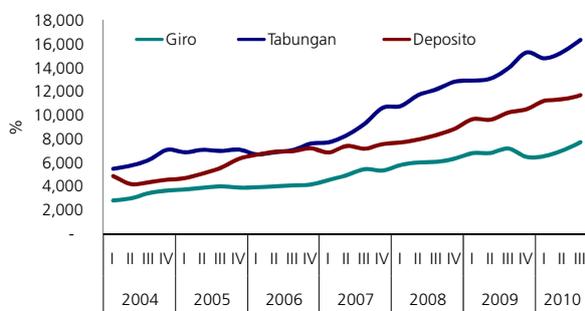
Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.6. Komposisi Dana



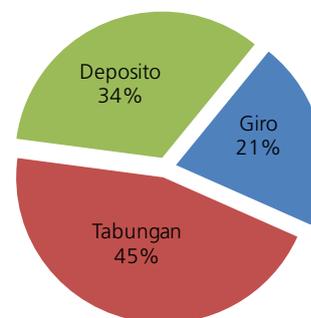
Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.7. Perkembangan Jumlah Dana Pihak Ketiga



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.8. Komposisi Dana



Sumber : Bank Indonesia

3.1.2.2 Penyaluran Kredit

Pada triwulan III 2010 pertumbuhan kredit lebih didorong oleh sektor-sektor produktif dibanding jenis kredit konsumtif. Pertumbuhan kredit secara umum tercatat sebesar 23,26% (y-o-y) atau sedikit melambat dibandingkan dengan ekspansi kredit pada triwulan I 2010 yang tercatat tumbuh sebesar 23,86% (y-o-y). Kredit mencapai Rp 22.574 miliar dan mencapai 54,32% dari total aset. Besarnya ekspansi kredit pada triwulan III 2010 diperkirakan terjadi karena beberapa faktor antara lain, pertumbuhan ekonomi Bali yang tinggi yang diperkirakan tengah mencapai puncaknya, khususnya sektor industri pengolahan dan perdagangan, seiring dengan puncak kunjungan wisatawan baik manca negara maupun domestik, realisasi belanja pembangunan pemerintah, hari besar keagamaan, dan pergantian tahun ajaran sekolah yang baik secara langsung maupun tidak turut meningkatkan konsumsi masyarakat. Selain itu, kestabilan suku bunga khususnya bunga pinjaman telah mendorong persepsi pelaku usaha bahwa melakukan kredit dari industri perbankan menjadi rasional. Kondisi ini diindikasikan dari tingginya ekspansi kredit pada sektor produktif yang mencapai 24,22%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit secara umum.

Jenis kredit yang mengalami pertumbuhan terbesar masih terjadi pada kredit jenis investasi, serupa dengan triwulan sebelumnya, meskipun tidak setinggi pertumbuhan pada triwulan II sebesar

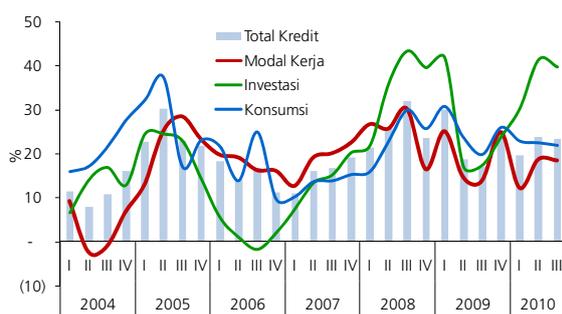
41,41% (y-o-y) kredit investasi tumbuh sebesar 39,73% (y-o-y). Diikuti oleh kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 21,96% (y-o-y) dan kredit modal kerja sebesar 18,57% (y-o-y). Tetap tingginya kredit investasi yang disalurkan sepanjang triwulan III diperkirakan dipengaruhi oleh tingginya kegiatan investasi pada sektor jasa-jasa dan sektor industri olahan dimana pertumbuhan kredit masing-masing sektor sebesar 53,84% (y-o-y) dan 41,71% (y-o-y). Tingginya permintaan kredit pada kedua sektor tersebut diperkirakan terjadi karena kembali maraknya kegiatan ekspor khususnya ekspor hasil industri kerajinan. Tingginya ekspansi kredit investasi pada beberapa triwulan terakhir mengindikasikan bahwa makro perekonomian cukup mendukung iklim usaha di Bali, sehingga perbankan cukup berani ekspansi di sektor investasi.

Peningkatan kredit modal kerja yang terjadi pada triwulan III – 2010 disebabkan meningkatnya kegiatan sektor unggulan Bali, sektor Perdagangan, hotel dan restoran. Kredit modal kerja sangat didorong meningkatnya aktivitas perekonomian, khususnya meningkatnya transaksi perdagangan. Kredit modal kerja meningkat sebesar Rp. 1.432 miliar atau sebesar 18,57% (y-o-y), dan sebagian besar disumbang oleh kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran yang meningkat sebesar Rp1.137 miliar atau tumbuh sebesar 15,65% (y-o-y).

Kredit konsumsi meningkat, diperkirakan karena, peningkatan konsumsi akibat pergantian tahun ajaran sekolah dan hari besar kagamaan. Tingginya pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan II menunjukkan peranan kredit konsumsi sangat dominan di dalam bisnis perbankan. Konsentrasi kredit pada jenis konsumsi merupakan bentuk penyesuaian industri perbankan terhadap karakteristik perekonomian Bali yang masing didorong oleh konsumsi. Selain itu alasan jangka waktu dan tingkat risiko yang lebih rendah juga menjadi pertimbangan utama. Komposisi kredit konsumsi sedikit lebih besar daripada kredit modal kerja pada penyaluran kredit bank umum di Bali periode September 2010. Penyaluran kredit konsumsi sebesar 42,12% atau sebesar Rp9.507 milyar diikuti dengan kredit modal kerja sebesar 40,51% atau sebesar Rp9.145 milyar, dan kredit investasi 17,37% atau sebesar Rp3.921 milyar. Pola sebaran kredit yang relatif sama setiap tahun menunjukkan bahwa *share* untuk kredit investasi masih sangat terbatas.

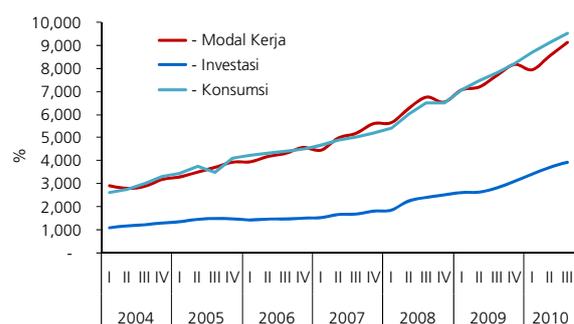
Penyaluran kredit di Bali cenderung di dominasi oleh kredit modal kerja dan konsumsi dengan total share kedua jenis kredit tersebut sebesar 82,63%. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa kredit di Bali umumnya memiliki jangka pendek dan menengah. Penyaluran kredit berjangka pendek dan menengah ini disesuaikan dengan penyerapan dana yang umumnya jangka pendek.

Grafik 3.9. Pertumbuhan Tahunan Kredit Menurut Jenisnya



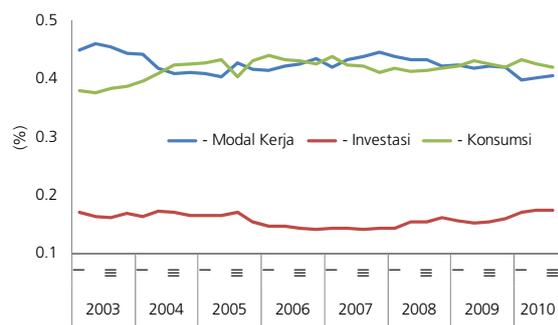
Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.10. Perkembangan Nominal Kredit



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.11. Komposisi Kredit Menurut Jenisnya



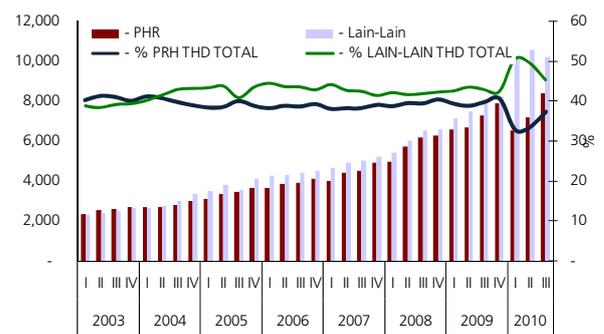
Sumber : Bank Indonesia

Secara sektoral masih didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Porsi pembentukan kredit sektor PHR pada posisi September 2010 mengalami peningkatan, porsi kredit sektor PHR tercatat sebesar Rp 8.406 miliar atau 37,24% meningkat dibandingkan porsi triwulan II sebesar 33,48% dari total kredit. Secara tahunan kredit sektor PHR mengalami pertumbuhan sebesar 15,65%, atau sebesar 6,44 % sepanjang tahun 2010. Peningkatan yang

sangat tinggi pada sektor ini diperkirakan sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan modal kerja dari pelaku usaha, khususnya yang bergerak di bidang perdagangan dan perhotelan. Hal ini terjadi seiring dengan peningkatan kinerja perekonomian, khususnya industri pariwisata.

Sampai dengan September 2010, komitmen kredit perbankan yang belum disalurkan kepada masyarakat mencapai Rp. 929 miliar. Masih tingginya komitmen kredit yang belum tersalurkan tersebut menunjukkan bahwa sektor riil belum mampu menyerap kapasitas kredit perbankan secara optimal. Besarnya komitmen perbankan yang belum direalisasikan diperkirakan terjadi karena besarnya permintaan kredit pelaku usaha dibandingkan dengan kapasitas usaha yang terpakai pada triwulan III – 2010.

Grafik 3.12. Kredit Sektor PRH dan Sektor Lain-lain



Sumber : Bank Indonesia

3.1.2.3 Non Performing Loan (NPL)

Pertumbuhan kredit sampai dengan pada triwulan III 2010 yang tinggi, juga diiringi dengan terjaganya kualitas kredit perbankan. Jumlah kredit yang dikualifikasikan dalam *non performing loan*, pada triwulan III 2010 tercatat sebesar Rp 579 miliar. Seiring dengan perbaikan kualitas kredit, *rasio non performing loan* pada September 2010 sebesar 2,56%. Secara nominal, sektor ekonomi yang paling besar menyumbang NPL adalah kredit sektor PHR sebesar Rp 234 milyar dengan atau 40,49% dari total NPL, rasio NPL sektor PRH sebesar 2,79%. Sementara share NPL kredit sektor lain-lain sebesar 17,13% dengan rasio NPL sebesar 0,97%. Kelompok kredit dengan rasio NPL tertinggi dimiliki oleh kredit sektor angkutan dan komunikasi dengan rasio NPL sebesar 34,46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit sektor lain-lain relatif lebih aman dibandingkan sektor lainnya terutama PHR, yang dikarenakan kredit sektor lain-lain sebagian besar adalah kredit jenis konsumsi yang sebagian besar krediturnya adalah pegawai (baik negeri maupun swasta) sehingga tingkat kolektibilitas sangat baik karena pembayaran atau pelunasan dilakukan dengan pemotongan gaji secara langsung. Sementara itu

untuk kredit sektor lainnya relatif lebih berisiko karena kredit tersebut untuk membiayai sektor produktif yang pengembalian atau pelunasannya sangat tergantung pada kemampuan usaha dari kreditur.

3.2. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

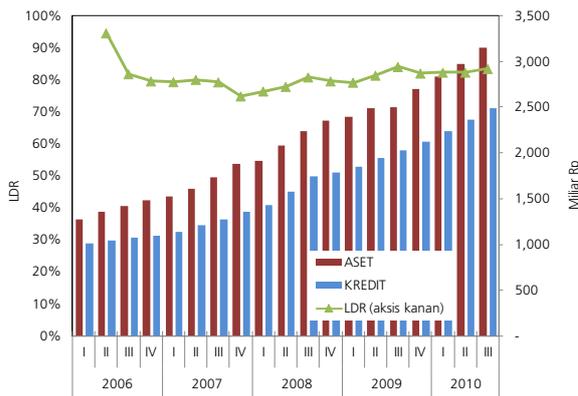
Seiring dengan perkembangan kinerja bank umum, kinerja BPR juga mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan usaha BPR pada triwulan III 2010 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Seluruh indikator kinerja perbankan menunjukkan terjadinya peningkatan, aset meningkat 26,24% (y-o-y), demikian pula DPK dan kredit masing-masing tumbuh sebesar 27,93% (y-o-y) dan 23,01% (y-o-y). pertumbuhan aset perbankan pada triwulan III sangat dipengaruhi oleh meningkatnya DPK yang mampu dihimpun oleh BPR, hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap BPR semakin meningkat. Peningkatan pada sisi DPK memungkinkan BPR untuk meningkatkan ekspansi kreditnya, sehingga pada triwulan III – 2010 *loan to deposit ratio* mencapai 83,36%.

TABEL 3.2. KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI BALI (dalam miliar Rp)

INDIKATOR	2008	2009				2010		
	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III
1. Total Aset	2,352	2,385	2,488	2,489	2,690	2,826	2,963	3,142
2. Dana Pihak Ketiga	1,455	1,527	1,615	1,667	1,810	1,952	2,013	2,133
<i>a. Tabungan</i>	532	537	570	583	634	660	671	698
<i>b. Deposito</i>	924	989	1,045	1,084	1,177	1,292	1,342	1,435
3. Kredit	1,777	1,843	1,934	2,022	2,113	2,231	2,359	2,487
4. LDR (%)	79,51	79,09	81,3	83,97	81,95	82,22	83,42	83,36
5. NPLs gross (%)	3,97	4,65	6,87	6,99	5,97	6,47	3,94	4,22

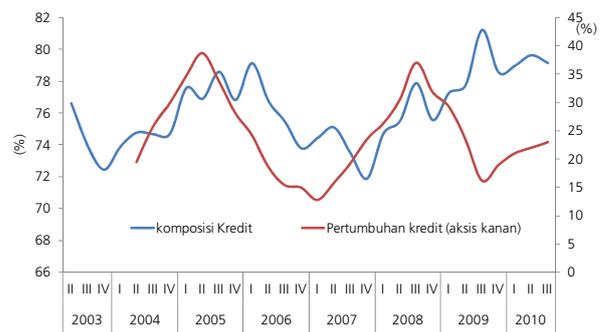
Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.13. Pertumbuhan Aset, Kredit dan LDR



Sumber : Bank Indonesia

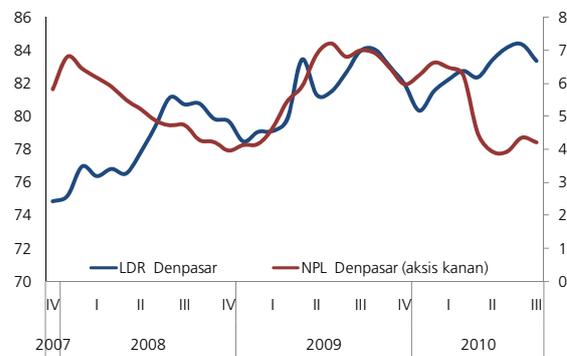
Grafik 3.14. Komposisi Kredit terhadap Aset dan Pertumbuhan Kredit



Sumber : Bank Indonesia

Meningkatnya kegiatan penghimpunan dana dan ekspansi kredit menunjukkan bahwa fungsi intermediasi yang dilaksanakan oleh BPR sampai triwulan III 2010 masih berjalan dengan cukup baik. DPK dalam bentuk tabungan dan deposito pada triwulan III 2010 tumbuh sebesar Rp 466 miliar atau 27,93% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 24,65% (y-o-y). Tingginya pertumbuhan dana dan kredit pada triwulan III tahun 2010 diperkirakan didorong oleh program *chaneling* dari bank umum untuk BPR serta berjalannya *lingkage program*. Selain itu pertumbuhan penghimpunan dana juga diperkirakan berasal dari besarnya ekspansi kantor BPR ke wilayah-wilayah pedesaan dan bahkan BPR juga bersaing dengan bank umum dengan beroperasi di daerah perkotaan.

Grafik 3.15. Perbandingan Rasio LDR dan NPL BPR



Sumber : Bank Indonesia

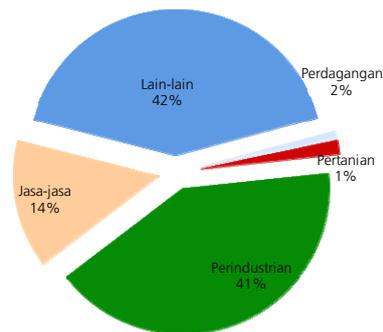
Sementara kredit tumbuh sebesar Rp 465 miliar atau sebesar 23,01% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit pada triwulan III 2010 tercatat mengalami peningkatan, dibanding dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 22,00% (y-o-y). Dilihat dari komposisi kredit terhadap aset BPR, komposisi kredit terhadap aset sedikit mengalami penurunan dari 79,63% pada triwulan II 2010 menjadi 79,15% pada triwulan III 2010. Tingginya komposisi kredit dibandingkan aset BPR mengindikasikan bahwa aktivitas produktif BPR dikonsentrasikan melalui penyaluran kredit.

Dilihat dari jenis kreditnya, konsentrasi penyaluran kredit BPR tidak berbeda jauh dengan konsentrasi kredit yang dilakukan oleh bank umum yaitu pada jenis modal kerja dan investasi. Ekspansi kredit BPR lebih difokuskan pada kredit modal kerja dengan porsi penyaluran sebesar 54,12%, diikuti kredit konsumsi sebesar 37,23% dan kredit investasi sebesar 8,65%. Besarnya porsi kredit untuk sektor produktif menunjukkan bahwa BPR berusaha menjaga kualitas kreditnya melalui kinerja usaha

debitur, selain itu hal ini juga mengindikasikan bahwa BPR sangat berperan dalam pembiayaan ekonomi di daerah pedesaan yang belum tersentuh oleh bank umum.

Sektor ekonomi yang memiliki porsi terbesar dalam penyaluran kredit adalah sektor perdagangan dan kelompok lain-lain (konsumsi). Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha bank untuk menyesuaikan usahanya dengan kondisi dan karakteristik ekonomi daerah. Penyaluran kredit terbesar dilakukan untuk sektor perdagangan sebesar 43%, diikuti sektor lain-lain sebesar 41% (lihat grafik 3.16.).

Grafik 3.16. Komposisi Penyaluran Kredit Menurut Sektor



Sumber : Bank Indonesia

Tingginya pertumbuhan kredit pada PBR mampu menjaga rasio LDR yang dibentuk oleh BPR pada kisaran 83,36%. Peningkatan kredit pada triwulan II 2010 juga diikuti dengan meningkatnya kredit yang diklasifikasikan *non perform*, yang tercermin dari rasio NPL. Rasio NPL pada triwulan III 2010 tercatat sebesar 4,22%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 3,94%. Peningkatan NPL khususnya terjadi pada penyaluran kredit untuk sektor perdagangan, hal ini diperkirakan karena besarnya kredit untuk usaha perdagangan yang skala mikro dengan rata-rata omset kecil berkisar Rp.500.000,- perhari, dan dengan arus kas yang tidak menentu.

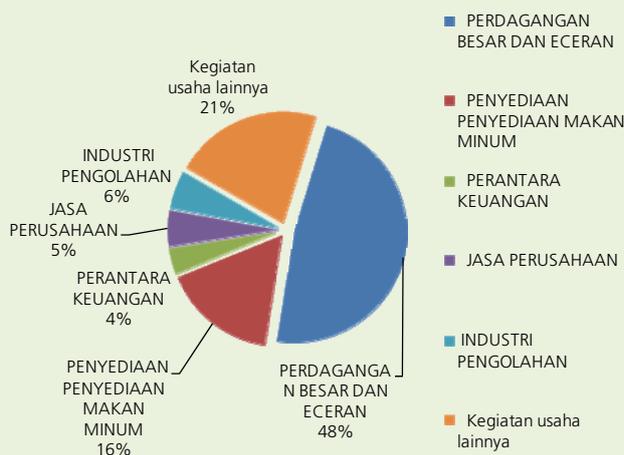
Boks D.

Pembiayaan Sektor Potensial Perbankan

Penyaluran kredit kepada masyarakat merupakan kebijakan individual bank. Faktor pasar, makro ekonomi, pengalaman dan nilai atau visi perusahaan menjadi penentu bagi bank dalam mengambil kebijakan perkreditannya. Demikian pula dengan kebijakan kredit yang diambil oleh industri perbankan yang beroperasi di Bali, juga mempertimbangan hal-hal tersebut.

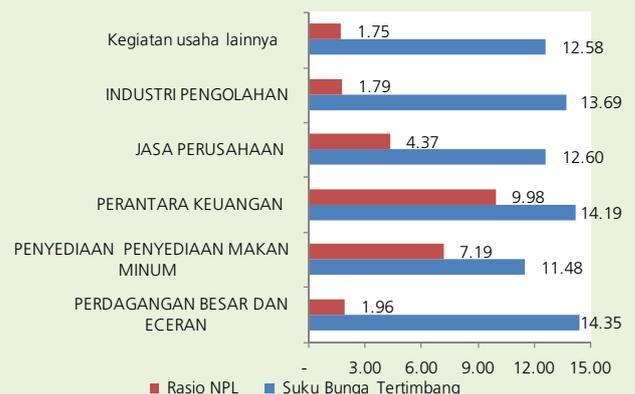
Dalam menentukan pasar yang dituju untuk ekspansi kredit, perbankan di Bali telah secara individual telah menetapkan target pasar atau segmen yang menjadi fokus dalam pemberian kredit. Pada umumnya perbankan memfokuskan pasarnya sesuai dengan karakteristik perekonomian Bali, sehingga secara umum kredit lebih banyak disalurkan untuk kegiatan perdagangan baik eceran maupun pedagang besar, industri perbankan telah meyalurkan 28,35% kreditnya untuk membiayai kegiatan perdagangan tersebut. Selanjut kredit disalurkan untuk kegiatan usaha penyediaan makan minum, porsi kredit yang disalurkan untuk kegiatan usaha ini adalah sebesar 9,76%.

Grafik 1. Komposisi Penyaluran Kredit Perbankan



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 2. Suku Bunga dan Rasio NPL Sektoral



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Dilihat harganya, sebagai segmen kredit utama, kredit untuk usaha perdagangan memiliki rata-rata suku bunga tertimbang yang relatif tinggi dibandingkan dengan kredit lain yaitu berkisar 14,35% pertahun. Sedangkan rata-rata suku bunga tertimbang untuk kredit kegiatan usaha penyediaan makan minum berkisar 11,48%. Sedangkan dari sisi risiko, yang secara sederhana diukur melalui pencapaian NPL, pembiayaan untuk usaha perdagangan dipandang memiliki tingkat risiko relatif kecil, NPL yang tercatat dari kredit untuk usaha tersebut adalah sebesar 1,96%, jauh di bawah tingkat NPL umum sebesar 2,56%. Sementara NPL kredit untuk kegiatan usaha penyediaan makan minum tercatat lebih besar, yaitu sebesar 7,19%. Dari laporan yang disampaikan oleh bank yang beroperasi di Bali, dapat diketahui bahwa kredit untuk usaha perdagangan menjadi kredit yang paling potensial, mengingat pasarnya besar, mengikuti ukuran dari perekonomian Bali, risiko terglong rendah dengan suku bunga atau hasil yang paling tinggi. Hal ini menjadi indikasi yang sangat kuat bahwa kegiatan usaha perdagangan dinilai paling feasible bagi perbankan.

Secara individual, umumnya setiap bank telah memiliki segmen pasar yang sangat difokuskan, beberapa bank, menyalurkan lebih dari 50% kreditnya untuk fokus segmentasinya. Semakin terfokus kredit yang disalurkan mengindikasikan bahwa bank berusaha mengurangi risiko kreditnya. Fokus pada satu lini kredit biasanya dilakukan oleh bank swasta, sementara untuk bank BUMN, penyaluran kredit tidak terkonsentrasi pada satu jenis usaha. Tiga dari empat bank BUMN, memfokuskan ekspansi kredit pada tiga kegiatan usaha, umumnya adalah kredit untuk usaha perdagangan, kredit untuk usaha penyediaan makan minum, kredit untuk usaha jasa kemasyarakatan dan kredit untuk bukan lapangan usaha atau kredit konsumsi.

Sementara itu dari 43 bank yang beroperasi di Bali, 23 di antaranya memiliki segmen pasar utama yang mendapatkan porsi penyaluran kredit lebih dari 50%. Bank-bank tersebut adalah, Bank Danamon, BCA, Bank OCBC NISP, Bank Standart Charter, Bank Bumi Arta, Rabobank, Bank Maspion, Bank Syariah Mega, Bank Commonwealth, Bank Ekonomi, ANZ Panin Bank, BPD Bali, Bank Sinarmas, Bank Tabungan Negara, Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Bank Syariah Mandiri, Bank Eksekutif, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mutiara, Bank Andara, Bank Nusa Pharayangan, Bank Victoria Syariah, dan Bank Index Selindo. Adapun kegiatan usaha yang menjadi fokus penyaluran kredit antara lain adalah usaha perdagangan besar dan eceran (menjadi fokus dari 8 bank), usaha penyediaan makan minum (menjadi fokus dari 3 bank), usaha perantara uang (menjadi fokus dari 2 bank), usaha jasa kemasyarakatan (menjadi fokus dari 1 bank) dan industri pengolahan (menjadi fokus dari 1 bank), serta kredit non lapangan usaha / konsumsi (menjadi fokus dari 8 bank).

Pada jenis usaha yang menjadi fokus ekspansi kredit, umumnya suku bunga yang diterapkan relatif lebih tinggi dibandingkan suku bunga kredit untuk jenis kredit lainnya, sedangkan NPL tercatat lebih rendah. Kebijakan yang diambil untuk fokus pada satu jenis usaha, terbukti cukup efektif dalam menekan NPL. Hal ini karena bank menjadi sangat fokus dan mempunyai pemahaman yang mendalam pada sektor dan debitur yang ditangani.

Boks E.**Pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD)
di Provinsi Bali***Pendorong Percepatan Akses Pembiayaan pada Sektor Usaha MKM*

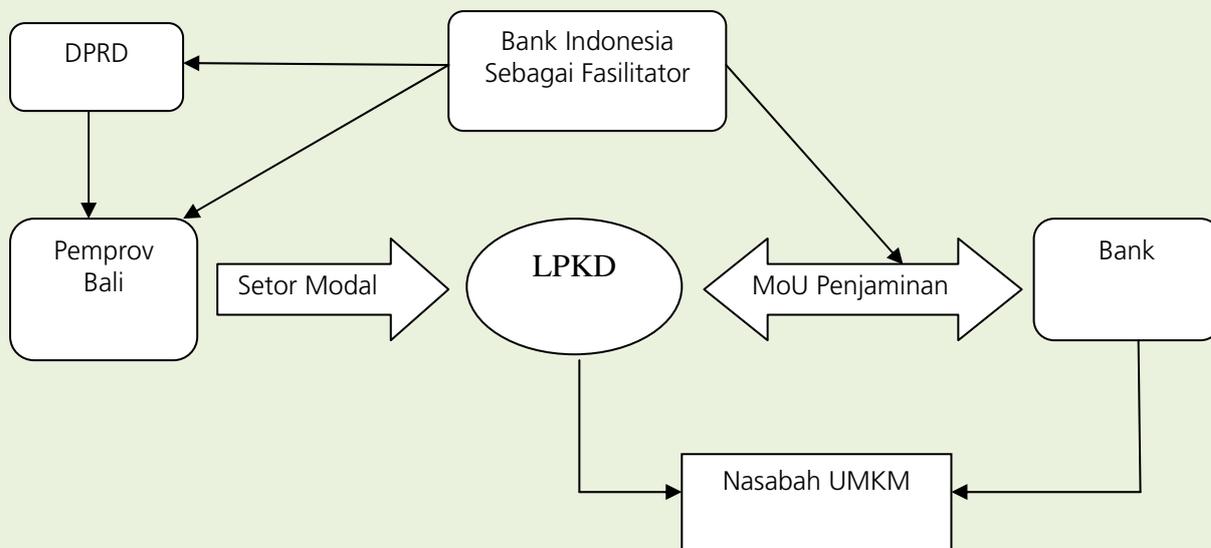
Terminologi Pegel alias pengusaha lemah yang diberikan kepada kelompok pengusaha ekonomi kelas bawah sudah lama tidak bergaung, dan berganti dengan sebut UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Hal tersebut lebih dilatarbelakangi oleh filosofi bahwa kegiatan usaha/bisnis disektor tersebut tidak lagi dipandang sebagai suatu usaha yang lemah dan tidak dapat bertumbuh, namun dari sejarah justru mereka yang bergerak di sektor usaha MKM merupakan penyelamat ekonomi bangsa ini pada waktu badai krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 akibat krisis nilai tukar di negara-negara emerging, termasuk Indonesia dan pada akhir tahun 2008 lalu sebagai imbas *bubble economy* yang terjadi di pasar keuangan Amerika Serikat akibat gagal bayarnya investasi bank besar dipasar *second mortgage*.

Melihat dari pengalaman tersebut, maka tidak berlebihan apabila pengusaha dan bisnis MKM dinilai sebagai usaha yang memiliki ketahanan terhadap krisis dan tetap mempunyai peranan penting dan strategis dalam mempertahankan pertumbuhan perekonomian nasional, dan hingga saat ini mereka masih memiliki potensi yang sangat besar. Karakteristik UMKM yang padat karya membuka peluang yang lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja, selain itu penggunaan bahan baku dari dalam negeri menjadi faktor penting yang membuat UMKM cenderung lebih tahan terhadap guncangan di pasar global. Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki keunggulan di sektor UMKM. Jumlah UMKM yang mencapai 99% dari sekitar 377.259 unit usaha yang ada di Bali, dengan rincian 296.687 usaha mikro (78,64%), 72.839 usaha kecil (19,31%), dan 7.733 usaha besar (2,05%). (Sensus Ekonomi BPS, 2006). Dominasi jumlah UMKM dengan berbagai keunggulannya menempatkan UMKM sebagai bagian dari aktivitas usaha andalan yang marak dibicarakan.

Namun demikian, hingga saat ini perkembangan UMKM masih banyak menghadapi beberapa persoalan penting seperti permodalan, pemasaran, sumber daya manusia, dan akses terhadap informasi serta penguasaan teknologi. Akses terhadap pembiayaan, menjadi hal yang cukup berperan besar dalam upaya mengembangkan sektor UMKM, dan hal ini merupakan hal penting yang paling berkaitan erat dengan tugas Bank Indonesia. Salah satu kendala yang menyulitkan akses pembiayaan UMKM ke perbankan adalah terbatasnya agunan kebendaan yang dimiliki, sehingga posisi UMKM yang memiliki usaha prospektif (*feasible*) belum layak dari kacamata perbankan (*bankable*). Jaminan kebendaan biasanya dikenakan oleh pihak perbankan untuk meng-cover risiko kredit yang diberikan kepada debiturnya.

Permasalahan yang klasik dan juga terjadi di hampir semua wilayah di Indonesia ini direspon secara positif oleh Pemda Provinsi Bali dengan merencanakan pendirian Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD). Pendirian lembaga ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Keuangan No. 222/PMK.010/2008 tentang Perusahaan Penjaminan Kredit dan Perusahaan Penjaminan Ulang Kredit. Sesuai dengan ketentuan tersebut, penjaminan kredit di daerah tidak dapat lagi dilakukan dalam bentuk skim seperti yang sebelumnya dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali ataupun beberapa daerah lain di Indonesia, namun harus berbentuk badan usaha. Lembaga Penjaminan Kredit yang akan dibentuk di Bali akan berbentuk Perseroan Terbatas, dengan modal disetor awal sebesar Rp 50 miliar dari dana yang sebagian besar berasal dari APBD Provinsi Bali sebagai penyertaan modal daerah.

Direncanakan pada Januari 2011, lembaga ini diharapkan telah dapat beroperasi, dan perkembangannya saat ini telah memasuki tahap pemilihan Direksi dan Komisaris.



Bagan 1. Mekanisme Pembentukan LPKD Provinsi Bali & Proses Penjaminan

Sebagai gambaran, perkembangan perkreditan untuk sektor MKM di Bali telah mencapai Rp18,75 triliun atau 83,06% dari total kredit yang diberikan (LBU, September 2010). Kredit MKM tersebut teralokasi pada jenis kredit investasi sebesar Rp1,93 triliun, kredit modal kerja sebesar Rp7,42 triliun, dan kredit konsumsi Rp9,4 triliun. Sedangkan dari sisi pertumbuhan, kredit MKM produktif di Bali tergolong mempunyai angka pertumbuhan yang membanggakan yaitu kredit investasi mencapai 28,11% (y-o-y) dan sekitar 17,91% (y-o-y) untuk kredit modal kerja. Demikian juga apabila dilihat dari tingkat *repayment* kredit MKM di Bali menunjukkan kualitas yang baik sebagaimana tercermin dari angka *Non-Performing Loan* (NPL) yang rendah yaitu sebesar 1,58% (September 2010). Dari indikator-indikator tersebut, dapat dikatakan bahwa pasar kredit MKM di Bali memiliki *captive market* yang luas dan potensi pendirian lembaga penjaminan seperti LPKD akan menjadi katalisator dan bahkan mungkin menjadi vitamin yang tepat untuk meningkatkan kemampuan aksestabilita UMKM kepada sektor pembiayaan, khususnya perbankan. Dengan berdirinya lembaga penjaminan tersebut, akan lebih banyak lagi pengusaha yang bergerak di bidang usaha MKM yang *feasible* akan mendapatkan pembiayaan perbankan karena permasalahan keterbatasan penyediaan agunan yang diperlukan untuk menjadi *bankable*, dapat teratasi.

LAYAK	Pasar LPKD	Nasabah Bank Pada Umumnya
	Bukan Prioritas	Tidak Prioritas
TIDAK LAYAK	TIDAK ADA JAMINAN	ADA JAMINAN

Bagan 2. Potensi Pasar LPKD

Manfaat penjaminan kredit UMKM oleh LPK Daerah memang tidak dapat dirasakan secara instan bagi daerah, namun akan terasa disaat UMKM memperoleh kemudahan akses tambahan permodalan usahanya yang berujung pada peningkatan volume usaha dan pada akhirnya perekonomian daerah akan lebih bergairah (*pro growth*) termasuk memberikan tambahan pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak daerah dan retribusi usaha. Selain daripada itu, dengan semakin berkembangnya volume usaha di sektor MKM akan turut berperan dalam pembukaan tenaga kerja (*pro job*), sehingga pada akhirnya juga memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam bisnis MKM (*pro poor*).

Dengan mempertimbangkan bahwa modal lembaga penjaminan yang dibentuk sebagian besar berasal dari APBD Provinsi Bali, maka keberlangsungan (*going concern*) perusahaan yang akan menerima skim penjaminan melalui lembaga penjaminan ini menjadi faktor yang harus mendapatkan perhatian yang besar. Oleh karena itu, kepada seluruh komponen yang terlibat aktif dalam kegiatan penjaminan, yaitu pihak pemerintah daerah, perbankan, lembaga penjaminan kredit dan tentunya dinas terkait di level pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota serta instansi vertikal yang memiliki *concern* dalam pengembangan UMKM harus bersinergi sejak dari proses seleksi, rekomendasi, pendampingan teknis dan pembinaan yang berkesinambungan kepada pelaku MKM yang akan mendapat fasilitas penjaminan kredit. Singkatnya, dapat dijelaskan bahwa upaya penjaminan kredit akan dapat menghasilkan *output* yang optimal apabila ada sinergi dari para *stakeholder* tersebut. Dengan demikian, program penjaminan yang dilakukan lewat lembaga penjaminan kredit daerah bukanlah ditujukan untuk mengurangi risiko tidak terbayarnya kembali kredit perbankan yang diberikan, tetapi lebih dimaknai sebagai suatu program yang memberikan fasilitasi kemudahan akses pembiayaan sektor UMKM dari lembaga keuangan, khususnya perbankan, baik bank umum ataupun BPR.

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

Bab 4

Perkembangan Sistem Pembayaran

Transaksi pada sistem pembayaran triwulan III 2010 menunjukkan peningkatan aktivitas, baik pada transaksi tunai maupun non tunai. Peningkatan tersebut diperkirakan terjadi karena peningkatan transaksi ekonomi regional sehubungan dengan masuknya puncak musim liburan, perayaan hari besar keagamaan, dan pergantian tahun ajaran sekolah.

4.1 Perkembangan Transaksi Pembayaran Tunai

4.1.1 Perkembangan Aliran Masuk/Keluar Dan Kegiatan Penukaran

Pada triwulan III 2010, aliran uang kartal antara Bank Indonesia dan perbankan di Bali mengalami posisi *net outflow*, sebagai dampak dari peningkatan frekuensi transaksi dengan uang kartal sehubungan dengan pertumbuhan makro ekonomi. Meskipun aliran uang kartal tercatat *net outflow* namun *inflow* aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank-bank umum dan dari kegiatan penukaran pada triwulan III 2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. *Inflow* tercatat sebesar Rp 909 miliar dengan rata-rata harian sebesar Rp 12,80 miliar, meningkat 55,77% dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp 583 miliar. Sementara itu, *outflow* atau aliran uang keluar dari kas Bank Indonesia karena adanya penarikan oleh bank-bank umum, tercatat sebesar Rp 1.815 miliar atau meningkat 77,36% dibanding triwulan II 2010 yang tercatat sebesar Rp 1.023 miliar. *Net outflow* yang terjadi pada triwulan III 2010 sebesar Rp 906 miliar. Kondisi *net outflow*, dengan karakteristik *outflow* tinggi yang disertai dengan *inflow* yang juga tinggi pada triwulan laporan, mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan transaksi yang cukup cepat sehingga menyebabkan peningkatan kebutuhan uang kartal di masyarakat, sebagai dampak dari tingginya transaksi ekonomi tersebut. Hal ini diindikasikan terjadi karena peningkatan konsumsi dan kegiatan investasi di masyarakat terkait dengan perayaan hari keagamaan, terjadinya puncak liburan, dan pergantian tahun ajaran sekolah.

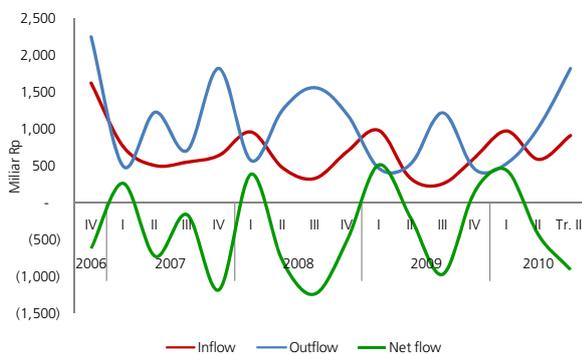
Selain dari arus *inflow-outflow*, kebutuhan uang kartal di Bali juga tercermin dari besarnya penukaran. Kegiatan penukaran uang pecahan kecil dan uang yang sudah dicabut, yang dilakukan oleh Bank Indonesia, dilakukan dengan membuka loket penukaran di kantor dan dengan menggunakan sarana kas keliling. Kas keliling tersebut dilakukan untuk melayani penukaran di daerah yang relatif jauh dari kantor Bank Indonesia, serta dilakukan langsung di pusat-pusat transaksi yang terdapat pada suatu daerah. Frekuensi kas keliling yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada triwulan III 2010 adalah sebanyak 17 kali dengan jumlah transaksi kas keliling sebesar Rp 8,25 miliar. Total kegiatan penukaran dan kas keliling pada triwulan III 2010 mencapai Rp 102,07 miliar dengan rata-rata penukaran sebesar Rp1,32 miliar perhari. Besarnya penukaran pada triwulan III – 2010 meningkat 30,12% dibandingkan triwulan sebelumnya. Volume penukaran di Bali, khususnya penukaran untuk uang pecahan tertentu (khususnya pecahan kecil), mengalami penurunan.

Tabel 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali (Miliar Rp)

INDIKATOR	2008	2009				2010		
	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III
Inflow	687	980	323	251	659	972	584	909
Outflow	1,207	471	529	1,221	1,067	535	1,023	1,815
Net flow	(520)	508	(206)	(970)	(408)	437	(440)	(906)
Penukaran	56	41	68	120	73	73	72	102
Uang Palsu (dalam lembar)	487	622	669	469	450	667	537	874

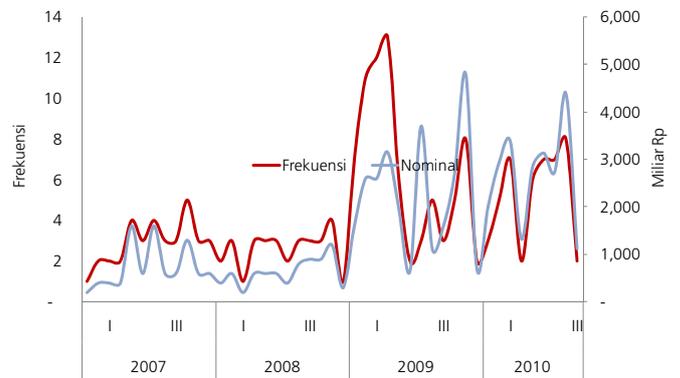
Sumber: Bank Indonesia Denpasar

Grafik 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali



Sumber: Bank Indonesia Denpasar

Grafik 4.2. Perkembangan Kegiatan Kas Keliling

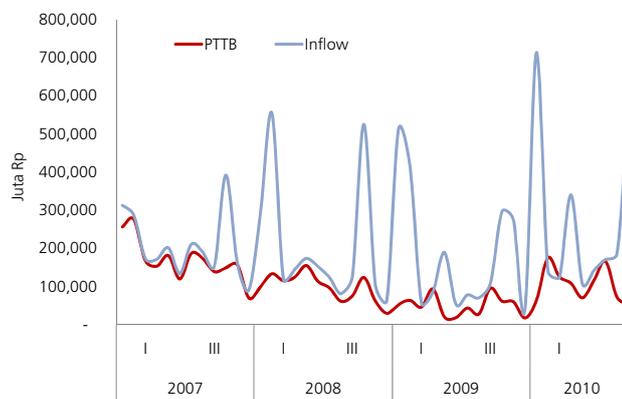


Sumber: Bank Indonesia Denpasar

4.1.2 Perkembangan Pemberian Tanda Tidak Berharga

Dalam rangka menjaga dan mempertahankan uang yang beredar dalam keadaan yang layak edar atau sesuai dengan kebijakan *clean money policy*, Bank Indonesia melakukan pemberian tanda tidak berharga (PTTB) pada uang yang telah dicabut dan tidak layak edar. Pada triwulan III 2010, PTTB tercatat menurun dibandingkan dengan triwulan II 2010. Penurunan jumlah PTTB tersebut terjadi karena sebagian *inflow* yang diterima oleh Bank Indonesia masih layak untuk diedarkan kembali.

Grafik 4.3. Perkembangan Kegiatan PTTB



Sumber: Bank Indonesia Denpasar

4.2. Perkembangan Transaksi Pembayaran Non Tunai

Kegiatan transaksi non tunai yang dilaksanakan di Provinsi Bali, didukung oleh kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia pada pembayaran transaksi non tunai diarahkan pada terciptanya sistem pembayaran yang efektif, efisien, aman, dan handal. Tujuan tersebut dapat dicapai antara lain melalui kebijakan untuk mengurangi risiko pembayaran dan peningkatan kualitas serta kapasitas pelayanan sistem pembayaran. Jumlah lembar warkat kliring yang digunakan pada triwulan laporan tercatat sebanyak 458 ribu lembar, meningkat sebesar 5,37% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, demikian pula nilai transaksi mengalami peningkatan sebesar Rp 669 miliar atau 9,37% dibandingkan triwulan sebelumnya, dari Rp7.147 miliar menjadi Rp7.817 miliar. Rata-rata perputaran kliring per hari tercatat sebanyak 6.840 lembar dengan rata-rata nominal per hari sebesar Rp 117 miliar. Penolakan cek/bilyet giro kosong tercatat sebanyak 7.168 lembar dengan nominal Rp 175 miliar. Nominal penolakan kliring tersebut berkisar 1,69% dibandingkan dengan total kliring yang dilakukan, jumlah lembar yang ditolak adalah sebesar 2,24%. Rendahnya tingkat tolakan ini mengindikasikan bahwa sistem pembayaran yang diselenggarakan selama ini dapat dikatakan handal.

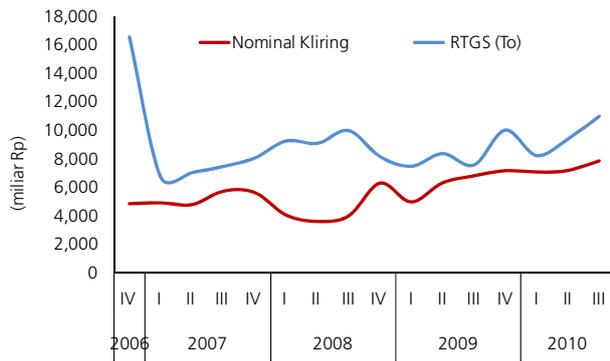
Kegiatan penyelesaian transaksi keuangan bernilai besar dengan menggunakan piranti RTGS pada triwulan III 2010 menunjukkan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan RTGS terjadi baik untuk transfer keluar maupun masuk ke Bali. Nominal RTGS *to*, yang menunjukkan pengiriman uang ke Bali meningkat 17,03% atau sebesar Rp 1.597 miliar. Demikian pula dengan RTGS *from* mengalami peningkatan 17,64% atau sebesar Rp 2.917 miliar. Peningkatan yang cukup besar pada transaksi RTGS terjadi seiring dengan peningkatan kebutuhan uang giral, yang diperkirakan terjadi sebagai dampak peningkatan kegiatan industri pariwisata daerah, serta meningkatnya kegiatan konsumsi dan belanja baik rumah tangga maupun pemerintah.

Tabel 4.2. Perkembangan Perputaran Kliring, cek/BG Kosong, dan RTGS (Miliar Rp)

INDIKATOR	2008	2009				2010		
	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III
PERPUTARAN KLIRING								
- Lembar (Ribuan Lembar)	387	342	433	449	441	446	435	458
- Nominal Kliring	6,271	4,959	6,291	6,775	7,137	7,046	7,147	7,817
(Satuan)	6,554	5,805	6,982	7,477	7,117	7,435	7,371	6,840
- Rata-rata nominal per hari	106	84	101	113	115	117	121	117
TOLAKAN CEK/BG KOSONG								
- Lembar (Satuan)	6,455	7,344	7,048	7,455	7,284	7,019	7,540	7,168
- Nominal Cek/ BG kosong	212	227	173	188	193	198	173	175
(Satuan)	36	41	71	124	117	117	128	107
- Rata-rata nominal per hari	1.20	1.28	1.80	3.13	3.12	3.31	2.94	2.61
RTGS								
From								
- Nominal RTGS (From)	11,408	13,005	16,765	8,147	14,576	14,477	16,533	19,449
- Volume	13,125	12,166	15,548	13,473	16,940	14,839	15,402	16,239
To								
- Nominal RTGS (To)	8,154	7,473	8,360	7,557	10,010	8,225	9,378	10,976
- Volume	13,507	11,815	15,209	14,605	18,228	15,937	17,570	19,362

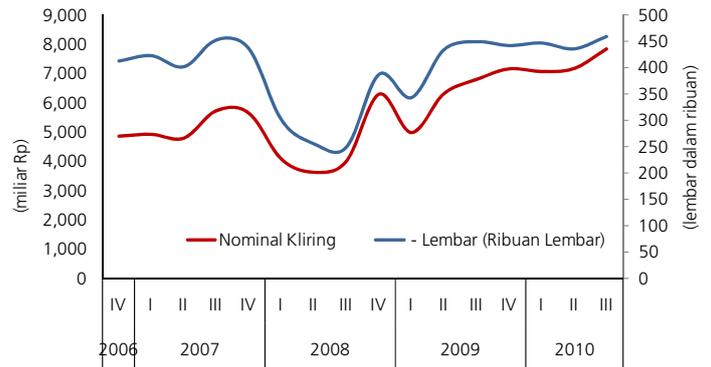
Sumber: Bank Indonesia Denpasar

Grafik 4.4. Perkembangan Kliring dan RTGS



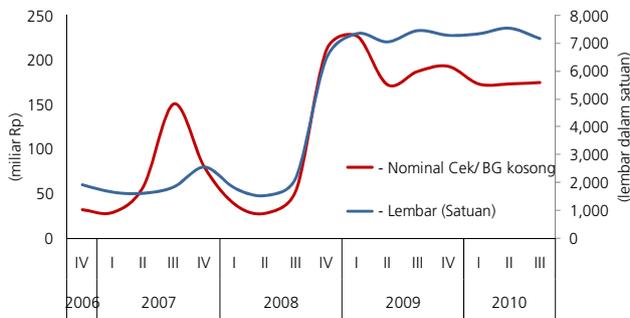
Sumber: Bank Indonesia Denpasar

Grafik 4.5. Perkembangan Transaksi Kliring



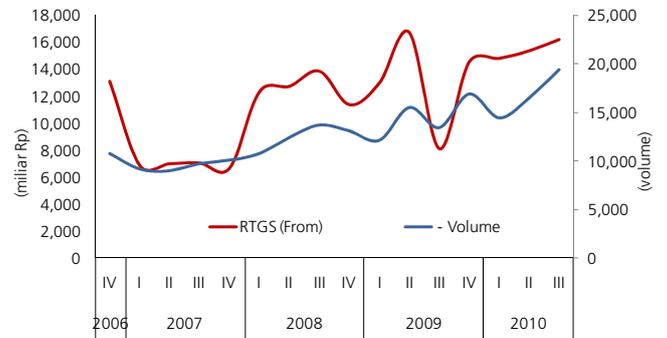
Sumber: Bank Indonesia Denpasar

Grafik 4.5. Perkembangan Tolakan Transaksi Kliring



Sumber: Bank Indonesia Denpasar

Grafik 4.7. Perkembangan Transaksi RTGS



Sumber: Bank Indonesia Denpasar

Bab 5

Keuangan Daerah

Pada tahun anggaran 2010, Anggaran Pendapatan Daerah perubahan Provinsi Bali mencapai 1,93 triliun dengan realisasi hingga triwulan III-2010 sebesar Rp1,53 triliun atau mencapai 79% dari target yang direncanakan. Realisasi ini lebih rendah dibandingkan pada periode yang sama pada tahun 2009 sebesar 88,39%. Sementara itu, Anggaran Belanja Daerah perubahan pada tahun ini tercatat sebesar Rp2,38 triliun dengan realisasi hingga triwulan III-2010 baru mencapai Rp 826,6 miliar atau sebesar 35% dari target yang direncanakan. Angka realisasi belanja daerah ini lebih rendah jika dibandingkan dengan realisasi belanja daerah di periode yang sama tahun 2009 pada kisaran 50,08%. Hal ini menyebabkan nilai realisasi anggaran pendapatan daerah pada triwulan III-2010 lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi anggaran belanja daerahnya. Dengan demikian anggaran pendapatan dan belanja daerah pemerintah provinsi Bali hingga triwulan III-2010 ini mengalami surplus sebesar Rp 709,36 miliar.

5.1. REALISASI PENDAPATAN

Anggaran Pendapatan Daerah Perubahan Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2010 mencapai sebesar Rp 1,93 triliun. Realisasi pendapatan daerah pada triwulan III-2010 secara kumulatif mencapai 1,53 triliun (79,23%). Akan tetapi meskipun secara kumulatif mengalami peningkatan, namun kenaikan realisasi pendapatan daerah pada triwulan III-2010 cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan realisasi pada triwulan sebelumnya. Kenaikan realisasi pada triwulan III-2010 hanya mencapai angka sebesar 24,14% sedangkan kenaikan realisasi pada triwulan II-2010 dapat mencapai angka sebesar 31,04%, dengan demikian realisasi pendapatan daerah pada triwulan III-2010 cenderung lebih lambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pendapatan daerah ini bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan kontribusi sebesar Rp 1.088 miliar (56,09%), Dana Perimbangan sebesar Rp 657 miliar (33,89%) dan pendapatan lain-lain yang sah sebesar 194 miliar (10,02%).

Realisasi pendapatan asli daerah pada triwulan III-2010 secara kumulatif mencapai angka sebesar 80,98%. Kenaikan realisasi pendapatan asli daerah pada triwulan III-2010 ini (19,29%) relatif lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan realisasi pendapatan daerah pada triwulan II-2010 (35,58%). Sebagian besar realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) disumbang oleh pajak daerah sebesar Rp 760 miliar (79,74%). Sementara itu, komponen PAD lainnya meskipun persentase realisasinya juga tinggi, namun nilainya masih di bawah pajak daerah. Retribusi daerah terealisasi sebesar Rp13,12 miliar (54,18%) dari yang ditargetkan sementara hasil dari Perusahaan Milik Daerah (PMD) dan hasil pengelolaan daerah mencapai Rp58,96 miliar (107,74%) dari target yang direncanakan. Sementara itu realisasi dari PAD lain-lain yang sah sebesar Rp 490 miliar (87,51%).

Realisasi dana perimbangan mencapai Rp 550 miliar atau sebesar 83,71%. Kenaikan realisasi dana perimbangan pada triwulan III-2010 (31,20%) lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan realisasi dana perimbangan pada triwulan II-2010 (26,07%). Angka realisasi dana perimbangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi pendapatan daerah menunjukkan bahwa pemerintah provinsi Bali masih menggantungkan sumber pendapatan daerahnya dari pemerintah pusat. Kontribusi terbesar dari dana perimbangan didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) yang mencapai 74,57%. Sementara itu komponen lainnya berkontribusi relatif kecil pada dana perimbangan, berturut-turut yaitu bagi hasil pajak dan bukan pajak (20%), dana penguatan infrastruktur daerah (3,74%) dan dana alokasi khusus (0,17%). Akan tetapi meski kontribusi terbesar terhadap dana perimbangan terdapat pada dana alokasi umum, namun realisasi komponen dana perimbangan yang terbesar hingga triwulan III-2010 ini terdapat pada bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar 96,88%. Sementara itu realisasi komponen yang lainnya yaitu dana alokasi umum (DAU) baru dapat direalisasikan sebesar Rp 408 miliar (83,33%), Dana alokasi khusus sebesar Rp 3,34 milyar (30%) dan dana penguatan infrastruktur daerah sebesar Rp 11 milyar (45%).

5.2 REALISASI BELANJA

Anggaran belanja daerah perubahan pemerintah provinsi Bali pada tahun 2010 adalah sebesar Rp2,38 triliun. Pada triwulan III-2010 ini realisasi belanja daerah mencapai angka sebesar Rp 826 miliar (34,65%). Anggaran belanja daerah pemerintah provinsi Bali pada tahun 2010 lebih tinggi dibandingkan dengan anggaran pendapatan daerahnya. Kontribusi tertinggi anggaran belanja daerah didominasi oleh belanja operasi sebesar Rp 1,5 triliun (65%). Sementara itu kontribusi komponen belanja daerah yang lainnya adalah belanja modal sebesar Rp 314 miliar (13,1%), belanja tak terduga sebesar Rp 12,5 miliar (0,6%) dan transfer bagi hasil ke Kab/Kota/Desa sebesar Rp499 miliar (20,9%).

Realisasi belanja operasi sampai dengan triwulan III-2010 adalah sebesar Rp 546 miliar (35,05%). Belanja operasi ini didominasi oleh belanja pegawai sebesar Rp 308,5 miliar (49,03%). Sementara itu kontribusi komponen belanja daerah lainnya adalah belanja barang sebesar Rp 116,48 miliar (35,69%), belanja modal sebesar Rp. 78,9 miliar (25,09%), belanja tak terduga sebesar Rp 6,7 miliar (46,81%) dan transfer bagi hasil ke kab/kota/desa sebesar Rp 194,8 miliar (39,05%).

Pada triwulan III-2010 terdapat kenaikan realisasi belanja modal sebesar Rp 44,06 miliar dibandingkan dengan di triwulan II-2010 sebesar Rp11,61 miliar. Akan tetapi meskipun kenaikan realisasi belanja modal naik sekitar empat kali lipat, namun pertumbuhan belanja modal relatif masih lebih rendah dibandingkan dengan belanja barang, padahal belanja modal (investasi) memiliki efek yang lebih besar terhadap pembangunan. Sampai dengan triwulan III-2010 belanja modal secara kumulatif tumbuh hingga Rp 78,9 miliar atau baru mencapai 25,09% dari target yang direncanakan, sedangkan belanja barang sendiri mencapai sebesar Rp116,48 miliar atau 35,69% dari target yang direncanakan. Oleh karena itu belanja modal perlu ditingkatkan agar target realisasi anggaran dapat tercapai di akhir tahun.

5.3. REALISASI PEMBIAYAAN

Anggaran pembiayaan perubahan pemerintah provinsi Bali pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 535,39 miliar untuk penerimaan daerah dan Rp 88 miliar untuk pengeluaran daerah. Pada triwulan III-2010 realisasi penerimaan daerah adalah sebesar Rp 538,45 miliar atau sebesar 100,57%, sedangkan realisasi pengeluaran daerah sampai dengan triwulan III-2010 adalah sebesar Rp 6 miliar atau 6,82%. Dengan demikian, besarnya pembiayaan neto pada triwulan III-2010 adalah sebesar Rp 532,45 miliar.

Realisasi anggaran penerimaan daerah pada triwulan III-2010 tidak mengalami perubahan sejak triwulan I-2010 adalah sebesar Rp 538,45 miliar. Sumber penerimaan ini bersumber dari sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA) pada tahun sebelumnya. Dengan demikian sampai dengan triwulan III-2010 ini pemerintah provinsi Bali belum menerima bentuk pembiayaan lain seperti pinjaman, obligasi atau penjualan asset daerah yang dipisahkan. Penerimaan daerah yang diperoleh hingga saat ini hanya berasal dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun sebelumnya.

Pada pengeluaran daerah di triwulan III-2010 ini terdapat penguatan modal pemerintah daerah sebesar Rp 6 miliar atau baru sekitar 26,06% dari target yang direncanakan. Sementara itu komponen lain dari pengeluaran daerah yaitu penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah tidak mengalami perubahan sejak triwulan I-2010 yaitu sebesar Rp 6 miliar atau baru sebesar 9,23% dari target yang direncanakan. Berdasarkan surplus anggaran dan pembiayaan neto sampai dengan triwulan III-2010 maka sisa lebih pembiayaan anggaran (SILPA) anggaran pemerintah provinsi Bali adalah sebesar Rp 1,24 triliun.

5.4. APBD 2010

Rencana anggaran pendapatan dan belanja daerah pada tahun 2010 menunjukkan defisit anggaran belanja. Besarnya defisit anggaran direncanakan sebesar Rp447 miliar atau meningkat sebesar 27,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah pada triwulan III-2010 menunjukkan surplus anggaran sebesar Rp 709,36 miliar. Pendapatan daerah ditargetkan sebesar Rp 1,93 triliun meningkat 16,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun target pendapatan daerah tahun 2010 masih lebih rendah daripada realisasi tahun 2009, namun angka realisasi pendapatan daerah pada akhir tahun 2010 diperkirakan lebih besar.

Belanja daerah ditargetkan sebesar Rp 2,38 triliun meningkat 18,6% dibandingkan dengan anggaran tahun 2009. Apabila dibandingkan dengan tingkat inflasi tahun 2009 sebesar 4% maka kenaikan belanja ini dapat dikatakan signifikan. Pemerintah daerah provinsi Bali memberikan porsi kenaikan belanja modal relatif lebih besar sebesar Rp 281 miliar meningkat 10,85% dibandingkan dengan anggaran pada tahun sebelumnya. Kenaikan belanja modal menunjukkan keinginan pemerintah daerah untuk meningkatkan perekonomian melalui investasi pemerintah.

Defisit anggaran ditutup dengan pembiayaan daerah yang berasal dari sisa lebih pembiayaan anggaran (SILPA) sebelumnya yang sudah dikurangi dengan penyertaan modal. Pada tahun 2010 direncanakan tidak ada sisa lebih pembiayaan anggaran.

**Tabel 5.1. APBD Provinsi Bali
(dalam juta rupiah)**

NO.	URAIAN	APBD-P 2010	REALISASI APBD TW I 2010	%	REALISASI APBD TW II 2010	%	REALISASI APBD TW III 2010	%
A	PENDAPATAN DAERAH	1,938,657	466,232	24.05	1,067,972	55.09	1,536,028	79.23
1	PEND. ASLI DAERAH (PAD)	1,087,579	284,374	26.15	671,308	61.72	880,742	80.98
	- Pajak Daerah	952,589	229,099	24.05	483,871	50.80	759,618	79.74
	- Retribusi Daerah	24,231	3,559	14.69	6,109	25.21	13,128	54.18
	- Hsl PMD dan Hsl Pengel. Kek. Daerah yg dipisahkan	54,725	421	0.77	115,011	210.16	58,962	107.74
	- Lain-Lain PAD yg Sah	56,034	51,294	91.54	66,317	118.35	49,034	87.51
2	DANA PERIMBANGAN	657,044	188,268	28.65	345,008	52.51	549,980	83.71
	- Bagi hasil pajak dan bukan pajak	131,405	21,614	16.45	55,868	42.52	127,301	96.88
	- Dana Alokasi Umum (DAU)	489,943	163,314	33.33	285,800	58.33	408,285	83.33
	- Dana Alokasi Khusus (DAK)	11,135	3,341	30.00	3,341	30.00	3,341	30.00
	- Dana Penguatan Infrastruktur Daerah	24,562	-	-	-	-	11,053	45.00
3	LAIN-LAIN PENDAPATAN YG SAH	194,034	(6,410)	(3.30)	51,657	26.62	105,306	54.27
	- Pendapatan Hibah	187,613	-	-	58,067	30.95	98,885	52.71
	- Pendapatan Lainnya	6,421	(6,410)	(99.83)	(6,410)	(99.83)	6,421	100.00
B	BELANJA DAERAH	2,386,057	149,755	6.28	416,288	17.45	826,669	34.65
4	BELANJA OPERASI	1,557,931	115,467	7.41	273,628	17.56	546,100	35.05
	- Belanja Pegawai	629,384	60,756	9.65	149,919	23.82	308,596	49.03
	- Belanja Barang	326,407	9,074	2.78	46,373	14.21	116,480	35.69
	- Belanja Subsidi	4,480	-	-	-	-	2,616	58.39
	- Belanja Hibah	250,947	39,997	15.94	55,258	22.02	68,027	27.11
	- Belanja Bantuan Sosial	322,090	5,640	1.75	22,078	6.85	39,117	12.14
	- Belanja Bantuan Keuangan kpd Provinsi/Kab/Kota/Desa	24,624	4,541	18.44	9,099	36.95	11,264	45.75
5	BELANJA MODAL	314,564	23,231	7.39	34,847	11.08	78,913	25.09
6	BELANJA TAK TERDUGA	14,515	6,516	44.89	6,516	44.89	6,794	46.81
7	TRANSFER BAGI HASIL KE KAB/KOTA/DESA	499,047	-	-	92,198	18.47	194,862	39.05
C	SURPLUS/(DEFISIT)	(447,399)	316,476	(70.74)	651,684	(145.66)	709,359	(158.55)
D	PEMBIAYAAN							
8	PENERIMAAN DAERAH	535,399	538,453	100.57	538,453	100.57	538,453	100.57
	Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA)	535,399	538,453	100.57	538,453	100.57	538,453	100.57
9	PENGELUARAN DAERAH	88,000	6,000	6.82	6,000	6.82	6,000	6.82
	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	65,000	6,000	9.23	6,000	9.23	-	-
	Penguatan Modal Pemerintah Daerah	23,000	-	-	-	-	6,000	26.09
10	PEMBIAYAAN NETTO	447,399	532,453	119.01	538,453	120.35	532,453	119.01
E	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	-	848,929	-	335,208	-	1,241,812	-

Sumber : Pemerintah Provinsi Bali

Bab 6

Kesejahteraan Masyarakat

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui pencapaian pertumbuhan ekonomi, pengurangan tingkat kemiskinan dan pengurangan pengangguran, telah menunjukkan hasil yang menajjikan. Program pembangunan Bali pada tahun 2010 yang ditujukan pada Pro Growth, Pro Poor dan Pro Jobs, mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

6.1. PENGURANGAN ANGKA KEMISKINAN

Tingkat kemiskinan masyarakat Bali pada tahun 2010 menunjukkan terjadinya penurunan. Penduduk miskin di Bali terus mengalami penurunan sejak tahun 2006 dari 243,5 ribu orang menjadi 174,9 ribu orang pada tahun 2010. Dari jumlah tersebut, penduduk miskin masih didominasi oleh penduduk miskin di pedesaan sebesar 91,3 ribu orang, sedangkan penduduk miskin di perkotaan berjumlah sebesar 83,6 ribu orang. Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin di perkotaan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan penduduk miskin di pedesaan cenderung mengalami peningkatan sebesar 1300 orang.



Sumber: BPS Prov. Bali

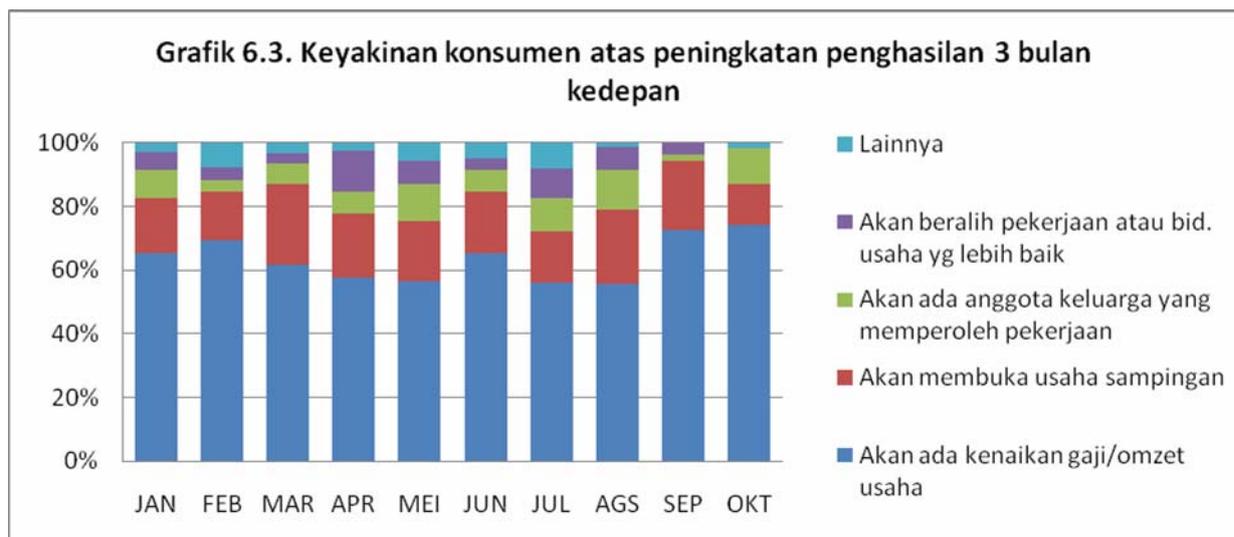
Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2010 menargetkan angka kemiskinan absolut sebesar 172,03 ribu jiwa. Dengan demikian masih terdapat gap sebesar 2.870 orang yang belum diatasi dari kemiskinan. Sementara itu jika dilihat dari pertumbuhannya, hasil survei BPS menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Bali saat ini sebesar 4,88% dan berada dalam rentang target yang ditetapkan oleh pemerintah daerah provinsi Bali sebesar 4,04% - 6,02%. Menurunnya jumlah kemiskinan di Bali secara konsisten menunjukkan bahwa program-program pengentasan kemiskinan yang digalakkan oleh

pemerintah daerah provinsi Bali telah berjalan dengan baik. Pergerakan pertumbuhan penduduk miskin di Bali ditampilkan pada gambar 6.2



Sumber: BPS Prov. Bali

Penurunan angka kemiskinan di Bali juga tercermin dari peningkatan keyakinan konsumen terhadap peningkatan penghasilan selama 3 bulan kedepan. Berdasarkan survey Keyakinan Konsumen, keyakinan masyarakat terhadap peningkatan penghasilan mereka selama 3 bulan kedepan dilandasi oleh beragam persepsi yang memicu optimisme masyarakat. Persepsi yang mendominasi keyakinan masyarakat adalah keyakinan terhadap akan adanya kenaikan gaji atau moset usaha yang baru.

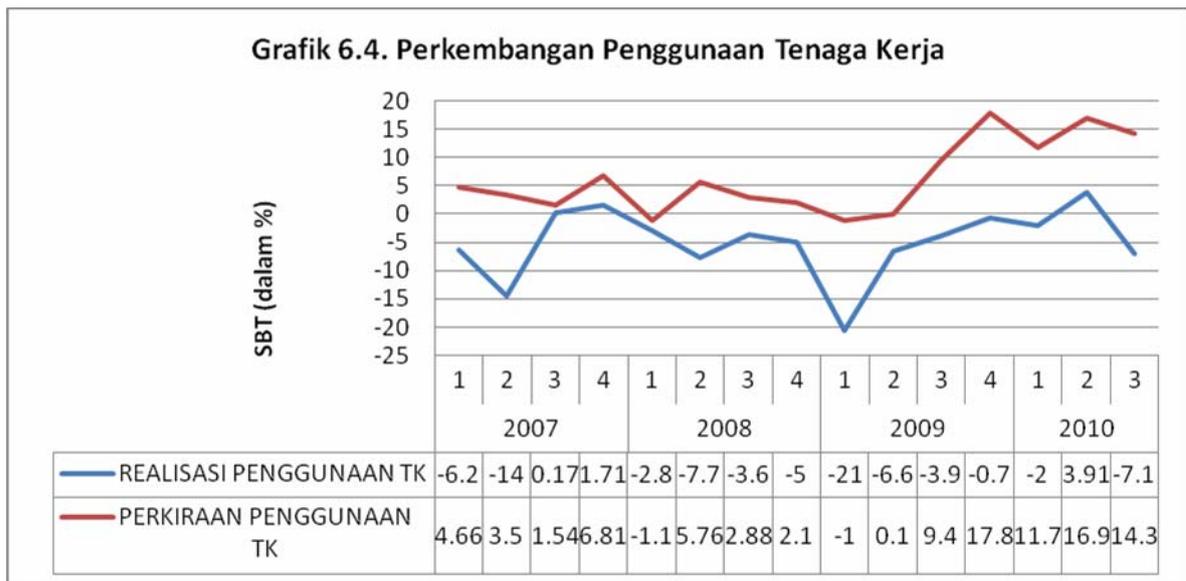


Sumber: Bank Indonesia

6.2. PENGURANGAN ANGKA PENGANGGURAN

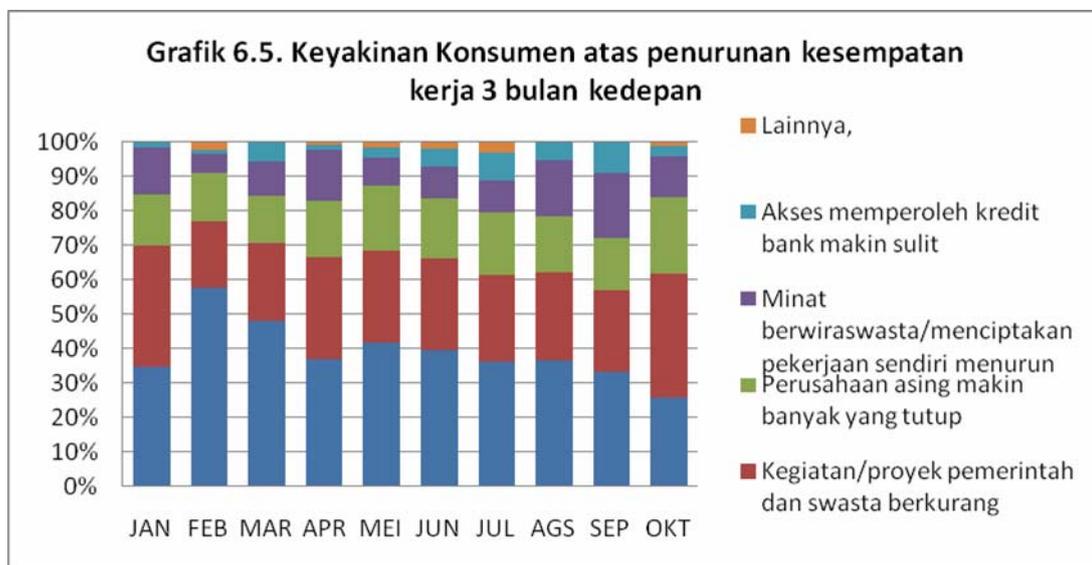
Pengurangan angka pengangguran Bali terus diupayakan seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa ketenagakerjaan di Bali mengalami pertumbuhan positif yang sejalan dengan pertumbuhan ekonominya. Jumlah angkatan kerja di provinsi Bali pada bulan Februari 2010 mencapai 2.166.972 orang, bertambah sebanyak 56.114 orang dibandingkan dengan angkatan kerja pada Februari tahun sebelumnya atau meningkat sebesar 2,72%. Sementara itu tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Bali pada bulan yang sama mengalami peningkatan mencapai 3,57% lebih besar dibandingkan dengan TPT pada Februari 2009 sebesar 2,93% atau selama periode tersebut bertambah sebanyak 15.230 orang. Peningkatan angkatan kerja diiringi dengan peningkatan tingkat pengangguran terbuka menunjukkan suatu kondisi bahwa meskipun tingkat partisipasi kerja mengalami kenaikan namun tidak semua tenaga kerja dapat diserap oleh sektor perekonomian di Bali. Hal ini diperkirakan terjadi karena pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja. Beberapa hal yang menyebabkannya antara lain, tingginya migrasi penduduk dari luar Bali ke Bali untuk menjadi tenaga kerja, dan struktur ekonomi Bali yang sangat mengandalkan industri pariwisata menyebabkan sebagian besar lapangan pekerjaan bersifat non formal. Secara keseluruhan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor perekonomian di Bali mencapai 40.884 orang namun sektor perekonomian di Bali belum mampu menyerap seluruh angkatan kerja pada Februari 2010 sebanyak 56.114 orang.

Peningkatan pariwisata yang ditandai dengan meingkatnya jumlah wisatawan yang masuk ke Bali diperkirakan menyumbang kontribusi positif terhadap penggunaan tenaga kerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Survei Bank Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja secara aktual pada sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,6%. Akan tetapi secara keseluruhan penggunaan tenaga kerja pada triwulan III-2010 mengalami penurunan sebesar -7,01%. Penyumbang penurunan penggunaan tenaga kerja tertinggi terdapat di sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan sebesar -4,45% dan sektor pengolahan sebesar -2,27%. Penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan mengalami penurunan penggunaan tenaga kerja yang signifikan sebesar -4,45% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,25%. Penurunan penggunaan tenaga kerja ini diperkirakan sejalan dengan penurunan produksi pertanian, perikanan dan peternakan yang disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak menentu.



Sumber: Bank Indonesia

Kondisi aktual penggunaan tenaga kerja yang turun hingga -7,05% pada Oktober 2010 sejalan dengan penurunan keyakinan masyarakat terhadap kesempatan kerja selama 3 bulan kedepan. Survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat memperkirakan bahwa kondisi perekonomian dalam negeri akan memburuk sehingga kesempatan kerja selama 3 bulan kedepan cenderung turun. Selain persepsi memburuknya perekonomian, keyakinan masyarakat pun dipengaruhi oleh persepsi mengenai minimnya kegiatan atau proyek yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta.



Sumber: Bank Indonesia

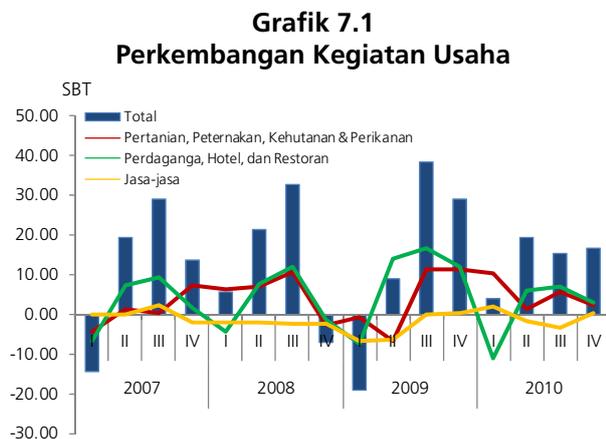
Bab 7

Outlook

Perekonomian Bali pada triwulan IV-2010 diperkirakan tumbuh tinggi, namun sedikit lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan III-2010. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan berada di kisaran 6,0-6,5% (y-o-y), dengan ditopang oleh sektor-sektor utama ekonomi Bali. Sementara itu inflasi diperkirakan masih relatif stabil, dan sedikit mengalami tekanan di penghujung tahun 2010. Inflasi diperkirakan berada di kisaran $7,5 \pm 1\%$ (y-o-y). Sementara itu kinerja perbankan pada triwulan IV-2010, diperkirakan masih akan mengalami peningkatan, baik aset, DPK dan kredit, walaupun tidak setinggi peningkatan pada triwulan III 2010.

7.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL TRIWULAN IV-2010

Perekonomian Bali pada triwulan IV-2010 diperkirakan akan tumbuh positif, namun diperkirakan tidak lebih tinggi dibanding kinerja triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali pada triwulan IV-2010 diperkirakan tumbuh pada kisaran 6,0 – 6,5% (y-o-y), sehingga dengan perkiraan tersebut perekonomian Bali pada tahun 2010 diperkirakan berkisar antara 5,5 – 6,0% (y-o-y). Prospek positif tersebut sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian global yang turut berimbas pada perekonomian Bali.



Sumber : Survey Kegiatan Dunia Usaha, Bank Indonesia Denpasar
Keterangan :

Tw I-2007 s.d Tw III-2010 adalah angka realisasi
Tw IV-2010 adalah angka ekspektasi

Dari sisi penawaran, tingginya pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih didorong oleh tiga sektor utama penopang perekonomian Bali, yaitu yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR), sektor jasa-jasa, dan sektor pertanian. Berdasarkan hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) KBI Denpasar pada triwulan III-2010, kegiatan dunia usaha pada triwulan IV-2010 diperkirakan akan meningkat. Ketiga sektor utama perekonomian Bali juga menunjukkan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) positif di triwulan IV, kecuali jasa-jasa yang memiliki angka SBT 0 (kegiatan dunia usaha di triwulan IV-

2010 diperkirakan tidak berbeda dibandingkan triwulan sebelumnya).

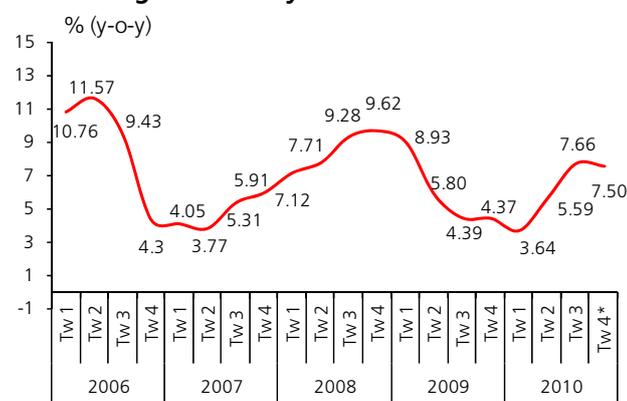
Perkiraan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi di triwulan IV-2010 terutama didorong oleh peningkatan kinerja industri pariwisata seiring dengan liburan akhir tahun dan momen pergantian tahun, yang merupakan masa puncak kunjungan wisatawan (*peak season*) ke Bali. Namun demikian perekonomian Bali masih dihadapkan dengan permasalahan serius, terutama yang berhubungan dengan produktivitas di sektor pertanian yang mengalami gangguan akibat La Nina, perubahan musim, dan cuaca yang tidak menentu yang dapat mempengaruhi kinerja sektor pertanian.

Sementara itu dari sisi permintaan, perekonomian diperkirakan masih ditopang oleh konsumsi terutama konsumsi rumah tangga, yang didorong oleh semakin menguatnya daya beli masyarakat. Meningkatnya konsumsi rumah tangga juga diindikasikan oleh meningkatnya Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada Survey Konsumen KBI Denpasar pada level optimis (diatas 100). Hasil Survey Konsumen juga menyatakan bahwa Ekspektasi Penghasilan 3 bulan yang akan datang dan Kondisi Ekonomi 3 bulan yang akan datang akan meningkat pada level optimis. Selain dari konsumsi rumah tangga, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2010 diperkirakan juga didorong oleh realisasi investasi yang diperkirakan akan mencapai puncaknya pada triwulan IV-2010.

7.2. INFLASI REGIONAL TRIWULAN IV-2010

Laju inflasi Denpasar pada triwulan IV-2010 diperkirakan akan meningkat, namun masih berada dalam *range* yang diproyeksikan oleh Bank Indonesia. Inflasi tahunan diperkirakan berada pada kisaran $7,5 \pm 1\%$ (y-o-y), yang diperkirakan didorong oleh komoditas-komoditas yang tergolong kedalam *volatile food* yang diperkirakan akan mengalami tekanan permintaan seiring dengan meningkatnya aktivitas pariwisata di Bali dan perayaan hari raya keagamaan Galungan pada Desember 2010. Level inflasi tersebut sejalan dengan ekspektasi inflasi dari Survey Kegiatan Dunia Usaha, dimana 28,92% responden menyatakan bahwa ekspektasi inflasi triwulan IV-2010 sebesar 5%, 13,25% diantaranya menyatakan inflasi akan mencapai 6%, dan 27,71% menyatakan inflasi akan berada pada level 7%.

Grafik 7.2
Perkembangan dan Proyeksi Inflasi Bali Tw IV-2010



Sumber : Badan Pusat Statistik
*) Proyeksi Bank Indonesia

Tekanan inflasi pada triwulan IV-2010 diperkirakan masih didorong oleh peningkatan harga-harga pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi. Komoditas beras diperkirakan akan mulai mengalami pergerakan harga kembali di triwulan IV pasca panen di *sub round 3*.

6.3. KINERJA PERBANKAN DAERAH TRIWULAN III-2010

Kinerja perbankan pada triwulan IV 2010, diperkirakan masih akan mengalami peningkatan, baik aset, DPK dan kredit, walaupun tidak setinggi peningkatan pada triwulan III-2010. Peningkatan kinerja perbankan ini diperkirakan didorong oleh peningkatan kinerja perekonomian Bali menjelang berakhirnya tahun 2010. Peningkatan kegiatan ekonomi diperkirakan berasal dari aktivitas industri pariwisata, sektor perdagangan khususnya ekspor baik ekspor barang kerajinan maupun ekspor hasil perikanan dan sektor konstruksi.

Kredit perbankan diperkirakan akan tetap tumbuh walau dengan kecepatan yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III, atau mengalami pelambatan. Ekspansi kredit pada triwulan IV diperkirakan tumbuh pada kisaran 22%. Secara umum, penyebab tumbuhnya kredit pada triwulan IV-2010 adalah dari kegiatan konsumsi yang diperkirakan akan mendorong jenis kredit konsumsi. Fenomena yang diperkirakan akan membantu peningkatan kredit konsumsi pada triwulan IV antara lain, perayaan hari besar keagamaan dan momen pergantian tahun. Sedangkan kredit modal kerja diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 16%. Peningkatan masih dipengaruhi oleh kinerja kredit pada sektor PHR dan sektor jasa-jasa yang diperkirakan akan mengalami peningkatan. Sedangkan kredit investasi diperkirakan akan tumbuh sebesar 33%. Dari jenisnya, kredit konsumsi diperkirakan masih tumbuh pesat dan mendominasi pangsa kredit perbankan sejalan dengan terus meningkatnya konsumsi masyarakat dan masih dominannya peran konsumsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Kredit jenis konsumsi diperkirakan akan menjadi ujung tombak pertumbuhan kredit di Bali. Kredit modal diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dari triwulan I pada kisaran 20%. Sementara kredit jenis investasi diperkirakan akan tidak akan mengalami pelambatan setelah mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi. Peningkatan juga akan didorong oleh stabilnya tingkat suku bunga investasi yang juga diperkirakan akan turun.

Dari sisi dana, penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan diperkirakan masih akan tumbuh pada level 16%. Pertumbuhan dana diperkirakan akan dibayangi oleh peningkatan kegiatan perekonomian, sehingga terjadi pergerakan dana ke sektor riil. Selain itu kecenderungan penurunan suku bunga juga diperkirakan akan mempengaruhi minat menabung masyarakat.

Hal yang cukup mengkuatirkan yang mungkin timbul pada industri perbankan adalah tekanan NPL yang diperkirakan akan meningkat sebagai akibat pelambatan perekonomian pada triwulan sebelumnya. NPL diperkirakan akan didorong dari penyaluran kredit jenis modal kerja dan kredit skim khusus yang tidak menggunakan jaminan tambahan dalam persetujuan realisasinya. Hal ini diperkirakan akan meningkatkan rasio NPL pada kisaran 2,6%. Namun demikian dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat dari perbankan diharapkan NPL dapat ditekan.

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -